RASIONALITAS NILAI–NILAI AGAMA DAN KONSTRUKSI SEKSUALITAS INDIVIDU GAY

(Studi Kasus terhadap Komunitas Gay di Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)

Oleh

Deni Noviantoro
11540061

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag, M.Hum, M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Persetujuan Skripsi
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.WB.
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Deni Noviantoro
Nim : 11540061
Judul Skripsi : Rasionalitas Nilai-nilai Agama dan Konstruksi Seksualitas Individu Gay (Studi Kasus Terhadap Komunitas Gay di Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama. Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikun Wr.Wb

Yogyakarta, 20 November 2015

Dr. Inayah Rohmaniyah,.M.Hum, M.A
NIP.19711019 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Deni Noviantoro
NIM	: 11540061
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Sosiologi Agama
Alamat Rumah	: Kauman GM I/ 161 RT/RW 37 / 11 Yogyakarta
Telp/Hp	: 0896 7044 7380
Judul Skripsi	: Rasionalitas Nilai-nilai Agama dan Konstruksi Seksualitas Individu Gay (Studi Kasus terhadap Komunitas Gay di Yogyakarta)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 November 2015

Saya

METERAI TEMPEL E1CDCADF901618202 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Deni Noviantoro
11540061

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840. Fax. (0274) 545614
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/3377/2015

Tugas Akhir dengan judul: Rasionalitas Nilai-Nilai Agama dan Konstruksi Seksualitas Individu Gay (Studi Kasus Terhadap Komunitas Gay di Yogyakarta)
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Deni Noviantoro

NIM : 11540061

Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at 11 Desember 2015

Nilai munaqasyah : 91 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,M.Hum.,M.A
NIP.19711019 199603 2 001

Penguji II

Adib Shofia, S.S M.Hum
NIP.19780115 200604 2 001

Penguji III

Dr. Masroer, S.Ag. M.Si.
NIP.19691029 20050 1 001

Yogyakarta, 11 Desember 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikirin Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP.19681208 199803 1 002

MOTO

DO WHAT YOU HAVE TO DO UNTIL YOU CAN DO WHAT YOU TO DO

(Deni Noviantoro)

WISH FOR IT BUT WORK FOR IT

"BELAJAR UNTUK MEMANUSIAKAN MANUSIA"

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini peneliti mempersembahkan untuk keluargaku tercinta

Bunda BRAy Mia

Ayahanda Gunarto (alm) serta Drs. Purwoto

Kakak Yudhi Kurniawan

Adik Danindro Niti Puruhito

Keluarga Sastroyuwono Tjokroningrat

ABSTRAK

Seksualitas dianggap sebagai topik sensitif yang pantang dibicarakan secara terbuka diruang publik. Keengganan untuk membicarakan seksualitas mencerminkan sikap yang hanya melihat seksualitas dari segi moral, agama, dan norma budaya. pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, cemooh serta sanksi-sanksi sosial lainnya. Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan.Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum homoseksual yang berupa tuntuan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum homoseksual dalam seluruh aspek menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi seksual homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya secara sosial, adat, dan hukum.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan degan metode kualitatif dan studi kasus.Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder, data primer yaitu obyek mentah dari pelaku " *first hand information*" seperti pendiri dan anggota komunitas Gay. Sedangkan data sekunder meliputi tentang berbagai referensi yang berkaitan.Penelitian ini mengunakan teori rasionalitas Max Weber dan pemikiran Irwan M Hidayana tentang konstruksi seksualitas.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai agama yang dimaknai oleh komunitas gay dikelompokkan menjadi empat jenis rasionalitas.Pertama,Rasionalitas Praktis dalam kegiatan ibadah yang dipandang wajib oleh salah satu komunitas gay yaitu berjualan saat bulan puasa.*Kedua*, Rasionalitas Teoritis komunitas gay tentang konsep Tuhan yang diyakininya sebagai Maha yang mengatur segalanya, termasuk menjadi gay merupakan takdir Tuhan. *Ketiga*, Rasionalitas Substantif terhadap nilai-nilai agama dapat dilihat dari komunitas gay yaitu dengan berbakti dengan orang tua dan membantu orang tua sama halnya menaati perintah agama. *Keempat*, Rasionalitas Formal komunitas gay dalam mematuhi peraturan yang tetapkan oleh pemerintah.Kemudian konstruksi seksualitas pandangan Irwan M Hidayana yang meliputi nilai, tindakan dan orientasi seksual yaitu kaum gay juga memiliki hasrat untuk membangun keluarga. Fenomena gay menikah hanya untuk menutupi jati dirinya dan tidak menutup kemungkinan setelah mereka menikah masih memiliki hasrat untuk mencari laki-laki lain. Ketika kaum gay menikah, salah satu hal yang kemungkinan terjadi yaitu terdapat tekanan batin. Masyarakat hanya melegalkan orientasi heteroseksual, selain itu dianggap sebagai penyimpangan.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العا لمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أنّ محدا رسول الله اللهم صل على سيد نا محمد وعلى أله وأصحا به أجمعين.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan Semesta alam yang tak pernah lekang memberikan segala bentuk kenikmatan untuk semua mahluk-Nya.Semoga kita termasuk golongan yang senantiasa diberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat mencapai kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Puji syukur kehadirat Allah SWT penyusun panjatkan atas segala rahmat, nikmat, taufik dan ‘inayah-Nya sehingga penyusun bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *“*Rasionalitas Nilai-nilai Agama dan Konstruksi Seksualitas Individu Gay (Studi Kasus Terhadap Komunitas Gay di Yogyakarta)*”* sebagai bagian dari tugas akhir dalam menempuh studi Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan segenap keluarga dan para sahabatnya yang tak pernah mengenal lelah memperjuangkan agama Islam sehingga manusia dapat mengetahui jalan yang benar dan jalan yang batil.

Dengan segenap kerendahan hati, penyusun mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, tenaga dan fikiran sehingga penyusunan skripsi tersebut berjalan dengan

baik.Oleh karena itu tak lupa penulis menghaturkan rasa ta'zim dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Machasin, MA. Selaku Penganti Rektor Sementara Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr.Alim Roswantoro,M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Adib Shofia, S.S., M. Hum Selaku Ketua JurusanSosiologi Agama.
4. Dr.Inayah Rohmaniyah.,M.Hum.,MA selaku dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan pengarahan dan bimbingan sampai selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan keikhalasan ibu diberikan balasan oleh Allah SWT.
5. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA selaku pembimbing akademik serta dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Endang Priyatna S.Sos, MA yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini dan sekaligus dosen Fakutas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Sulami, selaku TU Jusrusan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

9. Keluarga penulis, Ibu, Bapak, kakak serta adikku tercinta yang selalu memberikan dukungan moral, material, dan selalu mendoakan dengan tulus serta tak pernah lupa untuk mengingatkan penulis dengan nasihat-nasihat yang takkan pernah penulis lupakan sampai kapan pun serta keluarga besar penulis yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih.
10. Untuk sahabat-sahabatku Krisna Wahyu Nugraha S.Sos, Iis, Regenovia S.Sos , Akip dan Nadiyah kalian luar biasa. Amee Mugayenta terima kasih. Kakak kelasku yang amazing Hilda, Ria dan Diyala terima kasih telah banyak memberikan pencerahan pikiran dan semangat untuk penulis.
11. Teman-Teman Sosiologi Agama angkatan 2011 yang telah menemani penulis selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga dan banyak membeikan warna persahabatan selama masa belajar.perjuangan kita masih panjang guys.
12. Untuk sahabatku Radio Saka 107.7 FM Ain Kiasa, SE, Mutia Juliyani, S.T, Novilita, Gendhis, Iqbal, Dana, Ajik kalian amazing. Teman-teman Radio UTY Medari 90.7 FM Anggun Fabela, Radio 106.1 Geronimo FM Tio Andito, Gaby, Komang Metri. Radio Swaragama 101.7 FM Tedy, Ryan. Crew AdiTV Geronimo. Radio 94.6 Kotaperak Tulus Angga, Albert. Senior MC Anang, Bunda Lusy Laksita dan Ahir Laksono. Terima kasih.
13. Untuk sahabat-sahabatku Paguyuban Dimas Diajeng Jogja, Dimas Diajeng Sleman, Dimas Diajeng Bantul, Duta Museum, Duta HIV/AIDS Jogja,

Duta Buday Jogja, Agency Angelia Modeling Management, Agency Djohan Xpresi dan LSM PKBI Jogja, LSPPA, Viesta, dan Komunitas Kelas Inspirasi Yogyakarta.

14. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain terima kasih karena telah member arti dalam hidup ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pecinta ilmu serta diterima sebagai amal kebaikan di sisi Allah.Amin ya Rabbal-alamin.

Yogyakarta, 20 November 2015

Penulis

Deni Noviantoro
11540061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

SURAT PERNYATAAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN 1

Latar Belakang Masalah 1

Rumusan Masalah 16

Tujuan dan Kegunaan Penelitian 16

Tinjauan Pustaka 18

Kerangka Teoritik 24

Metode Penelitian 39

Sistematika Pembahasan 43

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG KOMUNITAS GAY 45

Profil Komunitas Gay 45

Sekilas tentang Seksualitas 48

Perilaku Seksual dan Orientasi Seksual 50

Faktor Perkembangan Orientasi Seksual 51

Faktor Biologis yang Mempengaruhi Gay 53

Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Gay 54

Pola Perilaku Seksual 55

BAB III :Rasionalitas Nilai-Nilai Agama 61

Rasionalitas Praktis 61

Rasionalitas Substantif 64

Rasionalitas Formal 69

Rasionalitas Teoretis 71

BAB IV :ANALISIS KONSTRUKSI SEKSUALITAS 75

Konstruksi Seksualitas dalam Nilai 78

Konstruksi Seksualitas dalam Orientasi Seksual 79

Konstruksi Seksualitas dalam Perilaku 80

BAB V : PENUTUP 89

Kesimpulan 89

Saran-Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi yang semakin deras saat ini mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang membawa banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tentunya ada yang berdampak positif dan ada pula yang berdampak negatif. Perubahan positif dapat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan dan kualitas kehidupan manusia. Sedangkan perubahan negatif cenderung bertentangan dengan aturan dan norma yang ada di masyarakat. Bila masyarakat tidak dapat menyaring perubahan-perubahan akibat adanya arus globalisasi tersebut, maka masyarakat akan mudah terpengaruh untuk melakukan hal hal negatif. Hal-hal negatif tersebut mempengaruhi pola pikir, gaya hidup dan sesuatu yang bersifat sangat pribadi sekalipun, seperti masalah seksualitas seseorang.

Seksualitas berasal dari akar kata seks, yang berarti ciri-ciri anatomi biologi yang membedakan antara lelaki dan perempuan. Seksualitas ialah suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Seksualitas dapat menjadi kategori sosial yang mampu memberikan status dan peran yang membatasi dan mengatur perilaku.[1] Makna seksualitas adalah bagaimana suatu masyarakat memberikan arti terhadap hal-hal seksual yang secara nyata ada di masyarakat. Kebudayaan juga memiliki peran dalam

[1]Irwan M.Hidayana, dkk, *Seksualitas:Teori dan Realitas*, (Jakarta: FISIP-UI, 2004), hlm. 46.

penentuan makna seksualitas, yaitu kapan seseorang dapat memulai aktivitas seksual dan kapan menghentikannya.[2]

Studi Kinsey Alfred Kinsey (1961) mengemukakan bahwa 96% manusia itu biseksual. Dua persen homoseksual murni dan 2% heteroseks murni. Dalam teori statistik, hal ini dikenal dengan istilah kurva distribusi normal. Bila suatu populasi dikelompokkan, akan terbentuk kurva distribusi pada kedua ujungnya, 2% kanan dan 2 % kiri dianggap sebagai standar deviasi atau abnormalitas. Jadi, sesuai dengan teori Kinsey, yaitu 2% homoseks dan 2% heteroseks dianggap abnormal. Yang termasuk kedalam kelompok heteroseksual murni adalah orang yang 100% orientasinya heteroseks. Orang ini tidak mungkin bisa bergaul di masyarakat dan menjadi penyakit masyarakat, seperti juga halnya dengan kelompok homoseksual murni, mereka tidak bisa berkomunikasi dengan sesama jenis dalam bentuk apa pun.

Lebih lanjut menyebutkan bahwa sisa manusia 96% yang biseksual itu dimasukkan ke dalam beberapa kelas sesuai derajat homoseksual dan heteroseksualitasnya, misalnya kelompok tengah adalah kelompok 50:50. Derajat seksualitas ini tidak berarti sebagai ekspresi seksualitas. Walaupun seseorang berada pada kelompok ekstrem kanan dalam skema Kinsey, yaitu 10% heteroseksual dan 90% homoseksual, akan tetapi karena sejak kecil berkembang di lingkungan heteroseks, potensi homoseksnya yang 90% itu tidak akan berkembang dan bisa saja seumur hidup dia merupakan heteroseks yang baik karena aspek berlawanannya tidak berkembang. Hal yang sebaliknya juga bisa terjadi pada orang yang berada dalam kelompok ekstrem kiri yaitu 90%

[2]Irwan M.Hidayana, dkk, *Seksualitas: Teori dan Realitas*, hlm. 50.

heteroseks dan 10% homoseks, bila berkembang di lingkungan homoseks, bisa saja terekspresi sebagai seorang homoseks tulen karena aspek heteroseksnya tidak berkembang. Dari teori ini, kita melihat bahwa lingkungan sangat dominan mempengaruhi orientasi seksual manusia.

Kinsey juga mengatakan tentang *infant sexuality* yaitu perkembangan seksualitas dalam arti kemampuan biologis untuk mengalami rangsangan seksual yang dimulai pada usia dini, malahan pada saat bayi. Belum diketahui apakah ada perbedaan antara bayi laki-laki dan perempuan. Namun, bermain alat kelamin sendiri memang merupakan kecenderungan yang dapat ditemukan pada anak usia 2 atau 3 tahun. Hasil studi telah menimbulkan reaksi keras, khususnya temuan tentang hubungan premarital perempuan dan perilaku homoseksualitas. Temuan ini telah menantang mitos yang diunggulkan tentang perilaku seksual perempuan khususnya.[3]

Seksualitas dianggap sebagai topik sensitif yang pantang dibicarakan secara terbuka di ruang publik. Keengganan untuk membicarakan seksualitas mencerminkan sikap yang hanya melihat seksualitas dari segi moral, agama, dan norma budaya.[4] Pada lingkungan kebudayaan yang relatif modern, keberadaan kaum homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. Pada saat ini, masyarakat modern cenderung bersikap negatif terhadap aktivitas *erotic* antar sesama jenis kelamin.

---

[3] Irwan M.Hidayana, dkk, *Seksualitas: Teori dan Realitas*, hlm. 23.

[4] Irwan M.Hidayana, dkk, *Seksualitas: Teori dan Realitas*, hlm. 5.

Pandangan negatif mengenai homoseksual inilah yang menyebabkan homoseksual cenderung tidak diterima masyarakat, rentan mengalami diskriminasi, kekerasan, cemooh serta sanksi-sanksi sosial lainnya. Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Muncul isitilah homophobia[5] untuk menggambarkan kekuatan irasional dan intoleransi terhadap homoseksual. Seseorang individu yang diketahui sebagai pria gay beresiko untuk mengalami diskriminasi dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Sanksi sosial yang diberikan masyarakat pada umumnya beragam, dari cemooh, penganiayaan hingga hukuman mati seperti yang terjadi di negara-negara barat pada masa lalu.

Penolakan serta diskriminasi masyarakat terhadap kaum homoseksual yang berupa tuntuan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan melatarbelakangi keputusan sebagian kaum homoseksual dalam seluruh aspek menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi seksual homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya secara sosial, adat, dan hukum. Saat ini di kota-kota besar mulai bermunculan komunitas-komunitas homoseksual. Berdirinya beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Namun, tujuan utamanya serupa yaitu sebagai wadah bagi kaum gay untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Perjuangan kaum homoseksual sekarang saat ini bukan hanya untuk diakui dan

---

[5] Homophobia adalah ketakutan berada dekat, berinteraksi dan berhubungan dengan homoseksual karena dianggap dapat memberikan pengaruh yang buruk karena homoseksual adalah sesuatu yang sangat negatif sifatnya. Dapat juga didefinisikan sebagai tekanan dari supremasi kaum heteroseksual secara terus menerus berdasarkan atas adanya perbedaan orientasi seksual dalam http://www.lepank.com/2012/11/pengertian-homophobia.html diakses tanggal 11 April 2015.

diterima secara terbuka oleh masyarakat. Isu yang mereka angkat adalah persamaan hak antara homoseksual dengan identitas gender lainnya.

Wacana tentang gay adalah wacana yang selalu menarik untuk dikaji khususnya resepsi dan persepsi masyarakat kesalahan pahaman dan pandangan kaum gay dapat memberikan nilai negatif dari labeling dan penolakan. Sebagai masyarakat yang memiliki komunitas orientasi yang berbeda, kaum gay cenderung tertutup. Hadirnya komunitas menjadi pusat perkumpulan suatu wadah kegiatan yang memiliki tujuan dan ciri khas yang sama. Berawal dari komunitas kecil kini komunitas gay semakin berkembang dan eksis di ruang publik. Dari komunitas rendah hingga papan atas dan selalu mengadakan event yang cukup besar. Salah satu eventnya adalah dunia gemerlap (dugem), tempat-tempat klub malam menjadi surga bagi kaum gay. Klub malam juga memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung acara-acara gay yang sering dilakukan oleh kaum homoseksual ini. Klub malam tidak hanya kaum gay saja, tetapi ada juga kaum Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Para pelaku yang datang ke klub malam beragam dari segala kelas sosial dari kelas yang rendah hingga kelas yang tinggi.

Seksualitas mencakup pemaknaan fungsi seksual seperti orientasi seksual[6], dan pelembagaan seksual. Pemaknaan tersebut sangat berkaitan erat dengan adanya ideologi kultural yang membingkai relasi gender yang ada. Bila ideologi tersebut membiaskan kepetingan salah satu jenis kelamin, maka konstruk seksualitas cenderung merugikan jenis kelamin lainnya. Sebagaimana

---

[6] Sinta Nuriyah, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, (Jogjakarta : PSW IAIN Yogyakarta, 2002), hlm. 5.

halnya konstruksi gender, konstruksi seksualitas juga berakar pada ideologi kultur yang ditegakkan berdasarkan kerangka normatif yang dominan. Seperti halnya di Indonesia yang mayoritas penganut agama Islam, konstruksi seksualitasnya banyak dipengaruhi oleh pemahaman dan pemikiran Islam yang berkembang[7].

Ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah pernah bebas nilai. Manusia dibalik pengembangan keduanya memberikan masukan yang beragam dan berbeda. Terbukti manusia telah gagal menerapkan sistem nilai seksual yang langgeng berlaku sepanjang zaman. Tata nilai seksual yang dikembangkan tidak tahan uji. Salah satu alasan tata nilai tidak dapat dipertahankan dalam masyarakat adalah karena kelemahan dari tata nilai itu sendiri[8].

Mengenai segi psikologi, perilaku manusia dan perilaku seksualnya dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *extern*. Teori *Psikoanalisis*, **Sigmund Freud** mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi faktor *intern* atau biologisnya, khususnya insting. Dorongan seks dikategorikan terutama karena dorongan fisiologis dan merupakan kekuatan primer. Manusia mengalami berbagai perkembangan. Anak laki-laki dan perempuan mengalami perubahan diri dan super ego yang berbeda berdasarkan organ laki-laki lebih superior dibanding organ perempauan.[9] Berdasarkan tingkah laku manusia, **Sigmund Freud** seorang pendiri ilmu psikoanalisis dari Wina yang hidup 1956-1939 membagi

---

[7] Sinta Nuriyah, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, hlm. 5.

[8] Sa'bah, Marzuki Umar, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2001), hlm.9.

[9] Irwan M.Hidayana, dkk, *Seksualitas:Teori dan Realitas*, hlm. 27.

tingkah laku manusia didorong oleh makan untuk mempertahankan hidup dan seks untuk mempertahankan keturunan.

Banyak kekerasan yang dilakukan terhadap kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Tansgender), baik itu secara psikis, atau fisik. Kelompok LGBT bergerak membela hak-hak mereka dengan membentuk komunitas. Yogyakarta merupakan kota besar, reaksi terhadap kemunculan komunitas gay menuai banyak respon. Masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang majemuk dengan keberagaman adat-istiadat, tata nilai, dan kebiasaan hidup. Yogyakarta merupakan 1 dari 3 kota besar, selain Makasar dan Jakarta, yang mempunyai populasi LGBT banyak dengan tingkat mobilitas yang cukup tinggi.[10] Dampaknya terhadap kelompok bisa bersifat positif atau negatif akibat gaya hidup yang bebas dan beragam muncul penyimpangan-penyimpangan sosial.

Perilaku gay dianggap sebagai tindakan menyimpang dari norma dan aturan bahkan dilaknat oleh agama. Sebagian masyarakat masih memandang gay sebagai penyakit sosial yang harus disembuhkan. Dampak dari gay dilihat dari segi medis adalah karena adanya penyakit kelamin akibat kaum gay hubungan badan dengan sesama jenis. Hal ini mampu menimbulkan berbagai macam penyakit kelamin yang disebabkan oleh kaum gay.[11]

Seperti laki-laki gay, perempuan lesbi juga terdapat di seluruh Indonesia. Sebenarnya peliputan media massa tentang perempuan lesbi lebih besar di bandingkan untuk laki-laki gay sejak posisi-posisi subjek tersebut mulai muncul

---

[10] Indana Laazulva, *Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*, (Jakarta: Arus Pelangi. 2012), hlm. 12.

[11] Penyebab HIV & Aids dalam http://penyebabhivaids.com, diakses tanggal 11 April 2015.

dalam kancah nasional pada awal tahun 1980an. Namun, efek samping dari liputan media massa yang sangat intensif yang ditempatkan pada seksualitas perempuan secara umum. Seperti dalam kasus laki-laki gay, perempuan lesbi bisa berasal dari kelas apapun. Banyak lagi kemiripan lain antara laki-laki gay dan perempuan lesbi. Keduanya biasanya menjelaskan nafsu mereka dalam rangka suka yang sama atau suka sesama jenis, dan keduanya terdapat dimana-mana di Indonesia. Secara sejarah, gay dan lesbi muncul dalam periode yang sama, sebagai analogi gender (lelaki yang suka sesama jenis dan perempuan yang suka sesama jenis).

Fakta ini merupakan sosialisasi antara laki-laki gay dan perempuan lesbi yang kadang-kadang memang terjadi[12] tanpa menghiraukan bahwa selain orientasi seks[13], homoseksual juga melibatkan ketertarikan emosional, hubungan kasih sayang dengan atau tanpa hubungan fisik. Orientasi seksual individu pada dasarnya terbagai menjadi 3 yaitu heteroseksual, yang merupakan reaksi seksual antara makhluk berbeda jenis kelamin; homoseksual, reaksi seksual antara mahluk sesama jenis kelamin; dan biseksual, yang merupakan gabungan antara keduanya. Perlu diingat bahwa orientasi seksual ini tidak sama dengan aktivitas seksual, ini terbukti dengan bahwa remaja yang lesbian, gay, ataupun biseksual belum tentu pernah melakuakan hubungan seksual secara nyata. Begitu pula sebaliknya orang yang pernah berhubungan seks sesama jenis

---

[12]Tom Boelltorff, *The Gay Archipelago Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*, (New Jersey: Princeton University Press Princeton And Oxford, 1969), hlm. 29.

[13] Orientaasi Seksual adalah ketertarikan / dorongan / hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis). dalam https://Gayanusantara/2010/04/27/homosexual-dari-segi-medis, diakses tanggal 11 April 2015.

bukan berarti adalah lesbian, gay, atau biseksual realitas ini terpinggirkan dan berusaha untuk dihapuskan.[14]

Masyarakat Indonesia pada umumnya masih menempatkan kaum LGBT sebagai kaum minoritas yang berseberangan dengan kebiasaan dan adat yang diberlakukan secara umum tanpa memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan narasi-narasi alirannya dalam masyarakat itu sendiri. Kecenderungan penolakan dan pengucilan selalu memayungi keberadaan komunitas LGBT. Komunitas merupakan bagian dari sebuah konteks masyarakat. Ibnu Khaldun memandang komunitas adalah bagian yang terbentuk dari anggota yang hidup terpisah-pisah dan mengorganisir diri dalam kepentingan bersama. Kepentingan bersama secara sengaja maupun tidak disengaja menjadi penyatu yang mempertegas identitas komunitas tersebut.[15]

Dalam konsep komunitas masih dikenal tingkatan-tingkatan secara vertikal maupun horizontal. Dalam tingkat vertikal komunitas dibagi dalam kelompok besar dan kecil, sedangkan dalam arah horizontal, terdapat komunitas-komunitas kecil yang memiliki tingkat esensi yang sama. Dalam konsep komunitas besar atau organisasi, terdapat tingkat struktural yang menjadi pemisah kekuasaan. Sedangkan dalam komunitas kecil semua anggota cenderung dikategorikan secara horizontal yang artinya tidak ada struktur

[14]Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*.(Pusaka MARWA Yogyakarta,2003), hlm.82.

pemisah kekuasaan yang diatur secara tegas.[16] Di Indonesia konsep LGBT masih dianggap sebagai penyimpangan terhadap kebenaran yang diyakini secara universal bahwa manusia pada kodratnya hanyalah terdiri dari laki-laki dan perempuan yang mempunyai orientasi seksual di arah heteroseksual.

Semua hal terkait yang keluar dari anggapan kebenaran itu akan menjadi semacam perlawanan dan dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa hegemoni sangatlah tertanam kuat dalam konseptualisasi diri masyarakat. Komunitas LGBT (khususnya di Yogyakarta) merupakan suatu bentuk perjuangan untuk mengaktualisasikan keberadaan mereka di dalam masyarakat Indonesia. Komunitas ingin mempertahankan identitas mereka sebagai suatu tempat yang bisa memfasilitasi para anggotanya untuk dapat merasakan suatu bentuk penerimaan dan penghargaan sesuai dengan hak asasi manusia.

Komunitas LGBT Yogyakarta tentunya memiliki peranan yang cukup signifikan bagi para anggotanya. Bagi para anggota sendiri, komunitas merupakan sarana atau tempat perlindungan diri bagi keberadaan mereka. Rasa senasib sepenanggungan memberikan kekuatan tersendiri yang dapat memberikan rasa penerimaan serta penghargaan terhadap diri sendiri maupun teman-teman komunitas yang tidak mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga

---

[16] IMPULSE (Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies) dalam http://www.lpmkeadilan.com- Keadilan Post Edisi September 2011. diakses tanggal 20 Maret 2015, pukul 23.00WIB.

maupun lingkungan sosialnya. Komunitas LGBT Yogyakarta juga secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap masyarakat di Yogyakarta sendiri. Pengaruh yang sudah mulai dapat dilihat adalah dari masyarakat sendiri sudah mulai menerima keberadaan konsep LGBT sebagai sesuatu yang seharusnya juga mendapatkan hak-hak yang sama sebagai manusia.[17]

Sebuah riset menyatakan bahwa otak seorang homoseksual ternyata sama seperti otak orang normal dengan jenis kelamin yang berbeda (wanita). Studi yang dilakukan di Swedia dan diterbitkan dalam jurnal *The Proceeding of the National Academy of Sciences*, membandingkan ukuran separuh otak dari 90 orang dewasa. Pria gay dan wanita normal memiliki ukuran separuh otak yang sama, sementara otak sisi kanan wanita lesbian ternyata lebih besar dari pada lelaki normal.[18]

Seorang ilmuwan Inggris menyatakan bahwa pilihan seksual ini ternyata telah ditentukan sejak manusia ada di dalam janin. Para ahli juga memperhatikan bahwa kadang orang homoseksual memiliki kemampuan kognitif tertentu yang berbeda . Menunjukkan adanya perbedaan kecil yang ada di dalam struktur otak mereka. Ada 90 orang gay dan normal, wanita dan pria, dipindai oleh para ilmuwan di Karolinska Institute untuk mengukur volume kedua sisi

---

[17] IMPULSE (Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies) dalam http://www.lpmkeadilan.com- Keadilan Post Edisi September 2011. diakses tanggal 20 Maret 2015, pukul 23.00WIB

[18] Gaya nusantara. ”sejarah LGBT” dalam http://gayanusantara.or.id/sejarah.html diakses tanggal 15 April 2015.

otak mereka. Saat hasilnya dikumpulkan, hasilnya menunjukkan ternyata wanita lesbian dan pria normal sama-sama memiliki ketidaksimetrisan yang khas di dalam ukuran *hemisfer* (Belahan otak adalah dua sisi simetris yang membagi otak besar) mereka.

Sementara wanita normal dan lelaki gay tidak memiliki perbedaan dalam ukuran separuh otak mereka. Dengan kata lain, secara structural pria gay lebih seperti wanita normal dan wanita lesbi lebih mirip lelaki normal. Sebuah pemeriksaan lebih jauh dalam sebuah area di otak, *amygdala*, menunjukkan perbedaan yang lebih kentara.

Pada lelaki heteroseksual dan wanita lesbian, terdapat lebih banyak hubungan syaraf di sisi kanan amygdala jika dibandingkan dengan sisi sebelah kirinya. Sebaliknya, pria gay dan wanita normal memiliki lebih banyak hubungan syaraf di sebelah kiri *amygdala* mereka. Penyebab homoseksual memang diakui terjadi perbedaan pendapat diantara para ahli mengenai penyebab homoseksualitas. Freud (Fact about Sexuality and Mental Healt), berasumsi bahwa semua manusia pada dasarnya adalah mahluk biseksual atau penggabungan homoseksual dan heteroseksual, ia kemudian mengemukakan bahwa individu menjadi homoseksual ataupun heteroseksual didapat sebagai hasil dari pengalamannya berhubungan dengan orang tua dan yang lainnya.

Tentang homoseksual ia menulis: *"Homosexuality is assuredly no advantage, but it is nothing to be ashamed of, no vice, no degradation, it cannot be classified as an illness; we consider it to be a variation of the sexual function produced by a certain arrest of sexual development. Many highly respectable*

individuals of ancient and modern times have been homosexuals, several of the greatest men among them (Plato, Michelangelo, Leonardo da Vinci, etc.). It is a great injustice to persecute homosexuality as a crime, and cruelty too".

Jadi, menurut Freud pada dasarnya individu sudah memiliki potensi sejak lahir untuk menjadi homoseksual dan heteroseksual. Terjadinya orientasi seks homoseksual, heteroseksual, atapun biseksual tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan masa kecilnya bersama kedua orangtua.

Orientasi seksual merupakan variasi yang terjadi dalam perkembangan seksual individu yang akan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan sehingga homoseksual bukanlah sebuah penyakit. Seorang laki-laki dapat menjadi seorang gay bila memiliki hubungan yang terlalu erat dengan ibunya atau karena kurang dan hilangnya figur kebapakan dalam keluarga, sehingga bapak yang terlalu disiplin yang pada perkembangan selanjutnya memunculkan kebencian pada laki-laki secara umum. Hal ini berlaku terbalik pada kasus perempuan lesbian dimana posisi ibu hilang atau terlalu disiplin dan ayah yang terlalu dekat dengan anak perempuannya. Sebagian besar psikolog dan psikiatri percaya bahwa hal ini adalah "penyebab" utama homoseksualitas yang baru kemudian mengubah proses biologis dalam tubuh (Hosea Handoyo: 2007). [19]

Urgensi dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengkaji bagaimana rasioanlitas nilai kegamaan kaum gay di dalam komunitas dan seperti apa konstruk seksualitas yang membangun dari komunitas gay serta bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh komunitas gay yang ada di Jogja. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10 informan atau obyek penelitian. Persepsi masyarakat

---

[19] Al-Ghifari, Abu, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, (Bandung: Mujahid Press, 2002, hlm. 50.

kesalahanpahaman dan pandangan kaum gay dapat memberikan nilai negatif dari labeling dan penolakan berbagai macam masyarakat mengenai gay di dalam komuntas ini yang di anggap menyalahi kodrat dan menyimpang.

Berbicara tentang perjuangan identitas homoseksual, bayangan yang pertama muncul di benak kita adalah ancaman dan penyerangan yang dilakukan oleh kelompok fundamentalis atau reaksioner tertentu terhadap kelompok yang ingin memperjuangkan identitas homoseksual tersebut. Tidak mengherankan, karena seperti itulah realita di Indonesia saat ini. Jangankan acara terkait pengakuan identitas homoseksual, pengetahuan mengenai homoseksualitas pun acapkali diwarnai ancaman dan tindak represifitas lain.

Kemudian menjadi alasan peneliti ingin mendalami rasionalitas nilai keagamaan dan konstruk seksualitas khususnya gay serta bentuk-bentuk kerasan di dalam komunitas yang menjadi obyek kajian. Saat ini homoseksualitas dan biseksualitas sudah tidak dianggap lagi sebagai suatu kelainan atau penyakit psikologis. Di Indonesia sendiri homoseksualitas dinyatakan bukan merupakan penyakit atau gangguan jiwa sudah 20 tahun lebih, hal ini di kutip dari pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa (PPDGJ) di Indonesia (ed. II, 1993 [revisi], Jakarta,direktorat kesehatan jiwa, direktorat jendral pelayanan medik, Departemen Kesehatan RI, 1985), halaman 241-248. Ketakutan seseorang akan kondisi seksualitas dapat di sebabkan karena kesalahan anggapan yang masih menganggap homoseksualitas sebagai suatu kelainan atau gangguan jiwa.

Ketakutan ini bentuknya bisa berupa penolakan terhadap orang-orang homoseks dan transgender atau bisa juga berupa tidak dapat menerima jika orientasi seksualnya adalah homoseksual. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan

stigma dan diskriminasi.[20] Fenomena menarik yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti rasionalitas nilai-nilai agama dan konstruksi seksualitas komunitas gay adalah wacana yang selalu menarik untuk dikaji khususnya resepsi dan persepsi masyarakat kesalahan pahaman dan pandangan kaum gay dapat memberikan nilai negatif dari labeling dan penolakan. Sebagai masyarakat yang memiliki komunitas orientasi yang berbeda, kaum gay cenderung tertutup. Fenomena inilah yang membuat peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang komunitas ga yang ada di Yogyakarta.

Kemudian untuk merealisasikannya, peneliti sudah melakukan penjajakan atau observasi awal ke sebuah komunitas gay yang berada di Yogyakarta sebagai informan. Menurut peneliti, komunitas ini cukup representatif dan memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari uraian di atas, peneliti bermaksud mengungkap lebih mengenai fenomena komunitas gay yang berjudul " Rasionalitas nilai-nilai agama dan konstruksi seksualitas individu gay di Yogyakarta" (Studi Kasus terhadap Komunitas Gay Di Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rasionalitas nilai-nilai agama komunitas gay di Yogyakarta?

2. Bagaimana konstruksi seksualitas komunitas gay di Yogyakarta?

---

[20] aktivis anak dan HIV /AIDS di Banda Aceh dalam https://www.mail-archive.com/wanita-muslimah@yahoogroups.com/msg46566.html. diakses pada tanggal 20 Maret 2015.

3. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan dalam konstruksi seksualitas komunitas gay di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan *pertama* untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk rasionalitas individu nilai agama didalam komunitas gay. *Kedua*, untuk mengetahui konstruk seksualitas dari komunitas gay. *Ketiga*, mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi yang ada didalam komunitas gay.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan melihat persoalan pada latar belakang diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi setiap kalangan. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna bagi semua pihak, khususnya Sosiologi Agama sebagai sumbangsih ide dan pemikiran kedepan dengan melihat persoalan tentang rasionalitas nilai agama dan konstruksi seksualitas individu gay di Yogyakarta. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian ilmu Sosiologi Agama seperti mata kuliah Patologi Sosial, Agama Seks dan Gender.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini menerapkan teori yang telah didapatkan dibangku perkuliahan, serta mampu melihat permasalahan sosial dan bermanfaat untuk menambah

pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat lebih mengetahui dan memahami rasionalitas nilai agama dan konstruksi seksualitas individu gay di Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan pembaca mendapatkan informasi serta pengetahuan baru tentang rasionalitas nilai-nilai agama dan konstruksi seksualitas individu gay di Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan tema dalam penelitian ini, sebelumnya sudah ada beberapa kajian maupun penelitian yang memiliki ketertarikan dengan penelitian yang ingin peneliti angkat. Maka peneliti mendapatkan informasi penting yang dapat di jadikan bukti keaslian penelitian yang dilakukan. Diantara penelitian dan kajian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, buku yang berjudul "*Memberi Suara Pada Yang Bisu"* karya Dede Oetomo. Buku ini ditulis dengan pendekatan antropologis, dan merupakan buku pertama di Indonesia yang membahas perkembangan homoseksualitas secara komprehensif. Karena di tulis oleh seseorang yang berorientasi homoseksual, maka keseluruhan dari buku ini merupakan pembelaan terhadap tradisi-tradisi yang berkaitan dengan homoseksualitas. Pembahasan dalam buku ini lebih terletak pada kajian budaya tentang fenomena seksualitas. Bagaimana psikologi, sosiologi dan antropologi melihat seksualitas, serta apa dan bagaimana realitas seksualitas yang terjadi di masyarakat merupakan isi utama dari buku ini. Secara spesifik, buku ini penting untuk memahami ketertarikan yang kompleks antara seksualitas, gender dan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual.

Menambahkan penelitian sebelumnya, berbagai perspektif keagamaan digunakan pada penelitian yang dilakukan dalam "*Jurnal Al Musawa".* Pembahasan dalam jurnal ini cukup komprehensif, karena membahas homoseksualitas dari pandangan ke-Islaman juga mengkaji dari berbagai aspek (psikologi, hukum Islam, kesehatan dan tafsir Islam), jurnal ini merupakan sebuah langkah yang teramat maju dalam wilayah kajian homoseksual, hanya saja kecenderungan menghakimi dan memberikan penilaian terhadap homoseksual menjadi sangat kuat, karena kebanyakan penulisnya memberikan kesimpulan negative terhadap homoseksualitas itu sendiri. Pemetaan dan kesimpulan yang terdapat dalam jurnal ini pun juga bermuara bahwa homoseksualitas merupakan suatu hal yang menyimpang dan perlu diberikan terapi, baik secara sosial maupun religious.[21]

Dalam bentuk skripsi penelitian tentang homoseksual pernah dilakukan oleh Novi Ulfiatin, dengan judul "*Homoseksual Menurut Imam Abu Hanifah: Studi Mengenai Istimbat Hukum",* penelitian ini mengupas tentang pendapat Imam Abu Hanifah tentang homoseksual, menelaah metode istimbatnya, alasan serta dasar hukum yang melatar belakangi pendapat Imam Abu Hanifah untuk melahirkan hukum tentang Homoseksual. Secara umum penelitian ini membahas secara definitive pengertian dari Homoseksual, faktor-faktor pemicunya serta dampak yang dapat ditimbulkan oleh homoseksual. Penelitian ini juga di lengkapi dengan pembahasan tentang penjelasan dan penegasan ayat-ayat al-qur'an dan hadist-hadist, yang secara umum melarang homoseksualitas dan memberikan hukuman bagi yang melakukannya.

---

[21]Abdurahman Wahid (dkk) Jurnal Al Musawa (Studi Gender dan Islam), Vol 2, No 1, Maret 2003

Dalam penelitian ini di simpulkan bahwa Abu Hanifah berpendapat homoseksual merupakan perbuatan maksiat karena kepastian hukumnya tidak di tetapkan oleh Allah dan Rasulullah, dan bukan merupakan pelanggaran hukum pidana yang harus dijatuhi hukuman dibunuh atau dirajam sampai mati. Maka hukuman bagi para pelaku homoseksualitas adalah *ta'zir*[22]. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada homoseksual di depan hukum agama Islam.

Selanjutnya Rudi Abu Hanifah [23] yang menjelaskan bagaimana pandangan Tafsir Al-Azhar terhadap homoseksualitas pada masa nabi Luth, skripsi ini diberi judul "*Perilaku Homoseksual Kaum Luth (Studi Atas Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)",* yang mana menurut pendapat Hamka perilaku *liwath* yang terjadi pada masa Nabi Luth merupakan sebuah perbuatan keji sehingga dari contoh azab yang diturunkan terhadap umat Nabi Luth manusia harus menjauhi perilaku ini. Penelitian ini berhasil memberikan pemetaan tentang pandangan Hamka atas homoseksualitas, hanya saja karna skripsi ini lebih ke aspek tafsirnya, maka pengkajian fokusnya lebih pada aspek-aspek ayat al-Qur'an dalam memahami seksualitas.

Penelitian lainnya adalah "*Homoseksual dalam Pandangan Hukum Islam Studi Perbandingan Mahzab Syafi'I dengan Mahzab Hanafi",* skripsi ini menjelaskan bagaimana homoseksualitas di pahami sebagai salah satu bagian dari pemikiran fiqh dari kedua imam mahzab, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kedua imam menggolongkan homoseksualitas sebagai sebuah tindakan tercela

---

[22] Novi Ulfiatin, "Homoseksual Menurut Imam Abu Hanifah" (Studi Mengenai Istimbat Hukum), Skripsi Fak. Syari'ah Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

[23] Rudi Abu Hanafi '' Perilaku Homoseksual Kaum Nabi Luth (Studi Atas Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)" Skripsi, Fak Ushuluddin, Yogyakarta, 1998. hlm, 12.

dan haram, tetapi kemudian terjadi perbedaan pandangan mengenai sangsi dari perilaku homoseksual ini. Imam Syafi'I bependapat bahwa perilaku homoseksual dikenal hukuman yang sama dengan apa yang dilakukan pezina yakni *hadd*, sedangkan bagi imam Hanifah pelaku homoseksual dijatuhi dengan *ta'zir* sesuai dengan tingkat pelanggaran[24]. Skripsi tebal ini berhasil memetakan kajian homoseksual dari sudut pandang psikologis, dan bahkan mengesampingkan aspek agama sebagai aspek kajiannya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khoirul Anam dengan judul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perilaku Homoseksual dan Lesbi",* kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama*, homoseksual dan lesbi bukan disebabkan oleh factor bawaan, melainkan disebabkan oleh faktor eksternal sebagai suatu karakteristik yang dipelajari. Pembenaran terhadap sifat *herediter* yang telah menjadi ketentuan Tuhan pada homoseksual dan lesbi akan menempatkan manusia pada posisi terpuruk, pasif dan fatalis. *Kedua*, homoseksual dan lesbian bertentangan dengan syari'at Islam. Karena mengakibatkan berbagai penyakit pada organ vital pelakunya[25]. Kajian ini lebih menitik beratkan pada faktor-faktor eksternal yang ditelaah karakter orientasi seksual seseorang kemudian menelaahnya dari sudut pandang Islam.

Naseh Aolawi (2006) dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta dalam skripsi yang berjudul "*Homoseksual dalam Hadist (Kajian ma'nil Hadist*)", mencoba mengetengahkan sudut pandang baru dalam memahami hadist Nabi.

---

[24] M, Ikhsan "Homoseks Dalam Pandangan Islam; Studi Perbandingan Mazab Syafi'I Dengan Mahzab Hanafi," Skripsi Fak. Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.hlm .4.

[25] Khoirul Anam "Tinjauan Hukum Islam terhadap Perilaku Homoseksual dan Lesbi " Skripsi Fak. Syari'ah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004. hlm. 10.

Setelah melakukan pengujian atas kesahihan sanad dan dilanjutkan dengan pemaknaan atas hadist Nabi.[26] Penelitian ini melihat bahwa hadist tentang homoseksualitas pada zaman Nabi dipengaruhi oleh sejarah kaum Luth. Di samping itu pemahaman tentang homoseksual pada zaman Nabi belum ditemukan pada abad 19 belakangan.[27]

Fatchurrohman (2010) dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta meneliti tentang "*Pandangan Hukum Islam Tentang Pernikahan Sesama Jenis (Studi Pemikiran M. Khoiludin Adip), dalam buku"Indahnya kawin sesama jenis : demokratis dan Perlindungan kaum Homoseksual*,"[28] dalam skripsi ini dijelaskan tentang pemikiran M. Khoiluddin Adib Ach yang membolehkan pernikahan sesama jenis, diantaranya: 1) tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu berkah Tuhan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun wanita adalah derajat dan manusia hanya dihargai berdasarkan ketaatannya. 2) kedua intisari ajaran agama islam adalah memanusiakan manusia, menghormati manusia dan menghormati kedaulatannya, homosekualitas berasal dari Tuhan oleh karena itu harus diakui sebagai yang alamiah. 3) esensi ajaran agama adalah memanusiakan manusia, menghormati manusia dan memuliakannya. 4) dalam dalam teks-teks suci yang dilarang lebih tertuju pada perilaku seksual bukan pada orientasi seksualnya. Orientasi seksual

---

[26] Naseh Aolawi, "*Homoseksual dalam hadist (kajian Mana'il Hadist*)", Skripsi Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006,hlm. Vi.

[27] Naseh Aolawi, *"homoseksual dalam hadist (kajian Mana'il Hadist*)", hlm. Vi

[28] Fatchurrochman, "*Pandangan Hukum Islam tentang Pernikahan Sesama Jenis (Studi Pemikiran M. Khoiludin Adip, dalam buku " Indahnya kawin sesama jenis : demokratis dan Perlindungan kaum Homoseksual",* Skripsi Jurusan Al-ahwal Asy-syakhsiyyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, hlm. ii.

merupakan suatu hal yang " *given* " harus ada pendefisian ulang tentang perkawinan.[29]

Dr Marwan Ibrahim al-Qaisy, "*Terapi Seksual Dalam Islam"*.[30] Buku ini mengulas bagaimana seks dan seksualitas tidak menjadi problem bagi kehidupan manusia. Artinya, kebutuhan seks harus dipenuhi sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Sebab, yang terpendam merupakan salah satu penyebab terkurasnya energy individu dan kurangnya konsentrasi untuk membina dirinya sendiri dan masyaraktnya. Oleh sebab itu, mengikuti aturan norma dan aturan yang telah diatur oleh Islam adalah sebuah keharusan bagi umat Islam, agar tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

Moh Riezam DT tentang "*Perilaku Seksual Remaja"*: studi kasus di kampong Tahunan Kota Yogyakarta.[31] Hasi penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir semua responden (94,52%) menyatakan pernah mengalami rangsangan seksual. Hasil industry seks yang digemari oleh remaja diskotik (61,65%), goyang dangut (46,58%) bacaan porno (83,56%) dan film porno (92,76%). Tentang perilaku seksual, 28,98% responden menyatakan melakukan hubungan suami isri. 77,78% responden menyatakan melakukan pacaran dan menginginkan suasana yang khusus dengan membayangkan hubungan suami istri. Mereka merasa bersalah sebanyak 97,78% dan berusaha untuk menanggulanginya tetapi selalu gagal. Usaha yang dipilih untuk

---

[29] Fatchurrochman, " *Pandangan Hukum Islam*", hlm. ii.

[30] Dr. Ibrahim al-Qaisy, *Terapi Seksual Dalam Islam* (Yogyakarta: Mujahid press), hlm. 68.

[31] Moh Riezam DT tentang *Perilaku Seksual Remaja* : studi kasus di kampong Tahunan kota Yogyakarta, (Yoyakarta: Al Qolam, 1997)

menanggulanginya adalah dengan cara olah raga, membaca buku, jalan-jalan dan bekerja.

Walaupun telah banyak dilakukan penelitian tentag gay atau homoseksual oleh para peneliti terdahulu, akan tetapi penelitian yang penulis lakukan ini mengkaji persoalan yang berbeda dengan apa yang dikaji oleh peneliti sebelumnya. Yang mana penelitian ini menelaah secara mendalam tentang rasionalitas nilai agama dalam komunitas gay dan menelaah pandangan agama. Yang membedakan penelitian di atas adalah lokasi penelitian, pendekatan serta penggunaan teori yang digunakan peneliti. Dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti di daerah Kota Jogjakarta khususnya komunitas gay. Oleh sebab itu penelitian dan pembahasan dengan topik ini menurut penulis menjadi perlu adanya.

E. Kerangka Teori

1. Teori Tindakan Rasionalitas

Agama merupakan salah satu media mengenal dan berinteraksi dengan Tuhan. Adanya agama juga mengajarkan ajaran kebenaran. Dengan adanya agama, maka hidup akan terarah dan tenang. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori rasionalitas hasil pemikiran Max Weber yang sesuai mengkaji permasalahan komunitas gay.

Seperti dinyatakan Kalberg," Keadaan sebenarnya ialah bahwa perhatian Weber pada suatu tema yang luas dan melingkupi " rasionalisme " spesifik dan khas kebudayaan barat dan asal usul dan perkembangannya yang unik terletak di pusat sosiologinya. Weber bukan tertarik pada orientasi tindakan yang terpecah belah, tetapi terutama pada keteraturan dan pola tindakan dalam peradaban,

lembaga, strata dan kelas atau kelompok.[32] Weber mendefinisikan rasionalitas antara 2 tipe yaitu rasionalitas alat-ujuan dan nilai. Namun konsep itu mengacu pada tindakan. Weber membagi 4 tipe rasionalitas menjadi :

a) **Rasionalitas Praktis**

Rasionalitas praktik adalah rasionalitas yang meliputi pencarian terus-menerus yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap cara hidup seseorang yang memandang dan menilai keagaman duniawi terkait dengan kepentingan-kepentingan individual pragmatis dan egoistik. Tipe rasionalitas ini berlawanan dengan apa yang tidak mempercayai nilai praktis.[33]

b) **Rasionalitas Teoretis**

Rasionalitas ini meliputi usaha kognitif menguasai realitas melalui konsep abstrak melalui tindakan. Efek Rasionalitas teoretis pada tindakan terbatas, memuat proses-proses kognitif, secara tidak langsung berpotensi untuk memperkenalkan tindakan baru.[34]

c) **Rasionalitas Substantif**

Rasionalitas ini meliputi tindakan secara langsung ke dalam pola-pola melalui nilai. Melibatkan pemilihan alat-alat menuju tujuan di dalam konteks nilai. Secara lintas-peradaban dan lintas-sejarah, apabila ada rumusan nilai yang konsisten.[35]

d) **Rasionalitas Formal**

---

[32] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir Postmoderrn*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 231.

[33] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik*, hlm.232.

[34] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik*, hlm. 233.

[35] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik*, hlm. 234.

Rasionalitas ini meliputi kalkulasi alat-tujuan. Namun, kalkulasi ini merujuk kepentingan diri. Dalam rasionalitas ini terjadi pada aturan, hukum dan regulasi yang secara umum. Semua tipe rasionalitas lainnya adalah lintas-peradaban dan melampaui zaman, rasionalitas formal muncul di barat. Aturan hukum diterapkan secara universal.[36]

2. Konstruksi Seksualitas dalam **Nilai, Orientasi Seksual** dan **Perilaku**

Dalam buku *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (1967). Berger kembali mengetengahkan skema dialektis teoritis mengenai eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Dia menegaskan kenyataan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Agama sebagai pranata sosial, tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Dengan kata lain, agama diciptakan untuk manusia, agama mengembangkan realitas objektif, dan dalam dunia modern ini agama terus melanda dan dilanda manusia.

Dalam kaitannya dengan konstruksi realitas secara sosial, agama telah merupakan sumber legitimasi yang paling efektif dan paling meluas. Seperti ditegaskan oleh Berger secara historis arti penting agama dalam proses legitimasi bisa dijelaskan dalam hubungannya dengan kemampuan agama yang unik untuk menempatkan fenomena manusia ke dalam kerangka pemikiran kosmis. Dengan demikian dalam konstruksi realitas secara sosial agama dapat dikatakan melayani dua tujuan penting: (1) makna dari realitas, dan (2) dia mengesahkan, atau memberikan tanda terima realitas itu.

---

[36] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik*, hlm. 235.

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupan respon individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, setelah melalui proses berpikir dan respon yang muncul dapat berupa perilaku yang tampak. Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupan respon individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, setelah melalui proses berpikir dan respon yang muncul dapat berupa perilaku yang tampak.

Bagi mereka, seksualitas bukan sesuatu yang tidak berubah, asosial, dan trans-historis. Seksualitas sangat terikat dengan sejarah dan perubahan sosial. Pada kalangan remaja, pembicaran tentang seks dan seksualitas lebih banyak cenderung kepada penyaluran hasrat seksual. Foucault menjelaskan bahwa seksualitas seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang terberi secara alamiah, atau suatu wilayah rahasia yang harus diungkap dan ditemukan pengetahuan secara bertahap. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa membicarakan tentang seks adalah hal yang tabu.[37] Padahal, Musdah Mulia mengatakan, seksualitas adalah sebuah proses sosial yang menciptakan dan mengarahkan hasrat atau birahi.

Seksualitas ialah sesuatu yang dikonstuksikan secara sosial *(The socially constructed expression of erotic desire)* sesuatu yang bersifat positif dalam hidup

---

[37] Siti Musdah Mulia, *" Islam dan Orientasi Seksual Minoritas ",* dalam http://www.icrp-online.org., diakses pada tanggal 10 Juni 2015.

manusia. Sejatinya, seksualitas selalu berkaitan dengan konstruksi sosial. Konstruksi sosial mengenai seksualitas mengikuti pola relasi gender, yakni relasi gender yang masih sangat timpang. Mengapa? Relasi gender masih didominasi oleh ideologi dan sistem patriarki. Sistem patriarki yang bersifat paternalistik masih membelenggu perempuan. Sistem patriarki membenarkan laki-laki menguasai, mengontrol kehidupan perempuan dalam seluruh aspeknya seperti sosial, hukum, politik, moral dan agama. Sistem ini pada ujungnya melahirkan pembagian peran dan posisi yang sangat diskriminatif antara laki-laki dan perempuan.

Akan tetapi, ideologi patriarkal memiliki peran yang menentukan dalam menkonstruksi citra publik tentang tubuh perempuan. Konstruksi patriarki tentang tubuh perempuan telah sedemikian merasuk ke dalam benak masyarakat. Tidak heran jika sudut pandang laki-laki lalu menjadi standar nilai dalam melihat tubuh perempuan.

Tubuh perempuan bukan sumber dosa dan keonaran sebagaimana sering diungkapkan dalam masyarakat. Pikiran dan pandangan yang kotor tentang tubuh itulah sumber malapetaka yang sesungguhnya. Nilai-nilai moral yang dideskripsikan oleh laki-laki ini sangat timpang karena dibuat berdasarkan asumsi laki-laki. Penilaian moralitas yang tidak adil ini membawa kepada lahirnya berbagai stereotipe tentang tubuh perempuan. Tubuh perempuan selalu dianggap sebagai penggoda, perusak kesucian laki-laki, pembawa bencana, dan sejumlah stereotipe negatif lainnya.

Masyarakat kita senang dipuji sebagai masyarakat religius, tetapi religiusitas mereka sangat terkait dengan simbol-simbol agama, bukan dengan esensi agama itu sendri. Esensi ajaran agama adalah memanusiakan manusia, menghormati manusia dan memuliakannya. Tidak peduli apa pun ras, suku, warna kulit, jenis kelamin, status sosial, dan orientasi seksualnya. Bahkan, tidak peduli apa pun agamanya. Dalam konteks ini maka tidak ada perbedaan antara lesbi dan bukan lesbi. Demikian pula antara gay dan bukan gay.

Di mata Tuhan, manusia semata-mata dinilai berdasarkan prestasi takwanya, dan bicara soal takwa hanya Tuhan yang punya hak prerogatif menilai, bukan manusia. Manusia cuma bisa berlomba berbuat amal kebajikan sesuai perintah Tuhan (fastabiqul khairat). Islam mengajarkan bahwa seorang gay atau lesbi sebagaimana manusia lainnya, sangat berpotensi menjadi orang yang saleh atau taqwa selama dia menjunjung tinggi nilai-nilai agama, yaitu tidak menduakan Tuhan (syirik), meyakini kerasulan Muhammad SAW serta menjalankan ibadah yang di perintahkan. Dia tidak menyakiti pasangannya dan berbuat baik kepada sesama manusia, baik kepada sesama makhluk dan peduli kepada lingkungannya.

Masyarakat cenderung menilai kesalehan atau ketakwaan seseorang berdasarkan pada aspek-aspek susila ketimbang sosial. Tidak heran jika kalangan agama lebih peka pada persoalan lesbian, pornografi, prostitusi, homoseksualitas dari pada problem sosial yang nyata, seperti kekerasan, kemiskinan, busung lapar, korupsi, kerusakan lingkungan, dan trafficking. Lalu bagaimana dengang kisah Nabi Luth yang dikisahkan dalam Al-Qur’an (al-A’raf 80-84 dan Hud 77-82) Sepanjang terhadap kisah ini, tidak ada larangan secara eksplisit baik untuk

gay maupun lesbi. Yang dilarang adalah perilaku seksual dalam bentuk sodomi atau liwath. Umumnya, masyarakat mengira setiap homo pasti melakukan sodomi untuk pemuasan nafsu biologisnya, padahal tidaklah demikian. Sodomi bahkan dilakukan juga oleh orang-orang hetero.

Setiap manusia, apa pun orientasi seksualnya sangat potensial untuk menjadi religius. Sayangnya, penilaian religiusitas di masyarakat cenderung mengandalkan simbol-simbol agama yang pada gilirannya membawa seseorang lebih mementingkan aspek luar seperti jenis kelamin, orientasi seksual dan semacamnya. Pemahaman keagamaan yang kehilangan esensinya sangat berbahaya. Sebab, yang tersisa hanyalah simbol-simbol yang dapat digunakan oleh siapa saja, di mana saja, dan untuk kepentingan apa saja.

Setiap orang mengklaim simbol-simbol tadi sebagai indikasi perilaku kesalehan atau ketakwaan, dan di sinilah awal mula kehancuran dalam peradaban manusia. Agama yang hidup di masyarakat sama sekali tidak memberikan pilihan kepada manusia. Dalam hal orientasi seksual misalnya, hanya ada satu pilihan, heteroseksual. Homoseksual, lesbian, biseksual dan orientasi seksual lainnya dinilai menyimpang dan distigma sebagai dosa. Perkawinan pun hanya dibangun untuk pasangan lawan jenis, tidak ada koridor bagi pasangan sejenis. Perkawinan lawan jenis meski penuh diwarnai kekerasan, eksploitasi, dan kemunafikan lebih dihargai ketimbang perkawinan sejenis walaupun penuh dilimpahi cinta, kasih sayang dan kebahagiaan.[38]

---

[38] Siti Musdah Mulia,''*Islam dan Orientasi Seksual Minoritas''* dalam : http://www.icrp-online.rg**.** diakses tanggal 10 Juni 2015.

Sangat menarik untuk mengamati bahwa merebaknya wacana gender di Indonesia belum banyak menyentuh isu-isu seksualitas, sekalipun deklarasi ICPD telah mengangkat isu-isu kesehatan reproduksi dan seksual. Dalam kenyataan, seksualitas memainkan peran sentral dalam KB dan kesehatan reproduksi, namun sering diabaikan. Sejumlah penelitian mulai memperlihatkan bagaimana sikap dan perilaku seksual klien mempengaruhi status kesehatan dan keputusan akan KB (Dixon-Mueller, 1993; Zeidenstein and Moore, 1996; Adrina et.al., 1998). Jumlah dan tipe pasangan seksual dari klien, praktik seksual dan dorongan seksual, makna budaya dari sikap dan perilaku seksual mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap PMS dan HIV/AIDS serta menentukan metode kontrasepsi apa yang dapat diterima.

Penelitian-penelitian tentang gender, dan juga tentang HIV/AIDS, telah mendorong perkembangan studi-studi seksualitas. Sistem-sistem seksual mengambil tempat dalam konteks relasi-relasi gender. Namun, meskipun seksualitas, seks dan gender saling berkaitan, bukanlah sesuatu hal yang sama.

Seksualitas merupakan komponen vital dalam perkembangan manusia, tidak terbatas pada kesehatan reproduksi. Seks juga salah satu kebutuhan manusia yang paling dasar yang tidak terbatas untuk bereproduksi. Namun seringkali seksualitas kurang diperhatikan apabila dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya misalnya sandang, pangan dan papan. Kebutuhan ekonomi dan kebutuhan lainnya sering diasumsikan lebih penting dari pada kebutuhan seksual. Padahal apabila dicermati, bahkan ketika orang tidak memiliki rumah sekalipun mereka tetap melakukan hubungan seksual.

Seksualitas merupakan maksud dan motif dalam diri manusia. Seksualitas adalah hasrat dan keinginan, yang tumpang tindih dengan aspek-aspek lain kehidupan. Kita menginginkan seseorang karena kita mencintainya, kita menginginkan seseorang karena ingin memiliki anak darinya, kita menginginkan seseorang karena dengan 'memilikinya' status sosial kita naik. Seksualitas menurut Hidayana yaitu tentang siapa kita dan ingin seperti apa kita, yang berarti seksualitas adalah *identitas*. Seksualitas terpahat dalam diri individu, dalam tubuh kita dan apa yang kita lakukan terhadap tubuh kita dari tato sampai parfum sampai aksesoris bermerek. Seorang laki-laki mengenakan kemeja berlambang Calvin Klein dan jam tangan emas Rolex berada di dalam klab malam bukan hanya simbol kekayaan semata, tetapi juga simbol prestise, pendidikan yang tinggi, bisa dipercaya dan dihormati. Di mata seorang pekerja seks yang mangkal di klub malam, berkencan dengan laki-laki tersebut tidak perlu menggunakan kondom. Seksualitas bersifat dinamis karena terikat oleh ruang, waktu, dan identitas.

Seksualitas berbicara tentang hak-hak manusia untuk menentukan pilihan-pilihan atas isu-isu yang intim. Di sini termasuk keputusan-keputusan atas orientasi seksual, perilaku dan praktik seksual, pemilihan kontrasepsi, mempunyai anak, aborsi dan isu-isu yang berkaitan dengan hal-hal tersebut. Oleh karena itu, seksualitas menyangkut masalah hak, otonomi, pilihan dan pengambilan keputusan. Banyak keputusan-keputusan seksual dibuat dalam hubungan sosial, sehingga proses pengambilan keputusan berhadapan dengan relasi kuasa (*power relation*), termasuk relasi gender. Seksualitas merupakan

ekspresi menyeluruh dari diri seseorang sebagai manusia. Melakukan kontrol atas seksualitas berarti mengontrol kehidupan seseorang.

Fatima Mernissi telah menegaskan bahwa seks merupakan sumber peradaban manusia.[39] Tanpa dorongan seksual, kehidupan manusia tidak bisa berlangsung hingga saat ini. Islam menganggap seks sebagai suatu hal yang suci, fitrah dari setiap manusia dan bahkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Jika seks dihubungkan dalam kerangka syariat Islam, bukan semata-mata mendapatkan kesenangan dan kepuasan seksual melainkan juga mendapatkan pahala dari Allah. Meski Islam menganggap seks sebagai hal yang suci, namun ada adab dan aturan yang tidak bisa dilanggar. Islam menganjurkan pasangan tidak sampai mempratekkan seks ala binatang, melainkan seks yang memanusiakan setiap pasangan. Oleh karena itu, nabi bersabda " janganlah di antara kalian mendatangi istrinya seperti binatang. Adalah lebih patut baginya untuk mengirimkan pesan sebelum melakukannya." (HR Dailami)

Kita hidup di tengah masyarakat, dan masyarakat dapat memengaruhi sikap seksual kita. Seksualitas bukan hanya menyangkut perihal biologis, tetapi merupakan konstruksi yang meliputi masalah etika, moral, lingkungan sosial, dan budaya yang tercipta dari mitos seksual, nilai, dan norma seksual dalam masyarakat. Konstruksi semacam ini, cukup jelas menunjukkan bahwa stereotipe negatif tentang komunitas LGBT, juga berasal dari stigmatisasi berlebihan dari konstruksi masyarakat agama yang heteronormatif.

---

[39] Fatima Mernissi, Beyond the viel: *Seks dan Kekuasaan, Dinamika Pria dan Wanita dalam Masyarakat Muslim modern* (Surabaya: al-Fikr, 1997). Hlm. 94.

Gayle Rubin, memberikan pengertian tentang heteronormavitas tersebut, bahwa heteronormavitas memandang seksualitas yang normal, baik, natural, dan ideal adalah heteroseksual, marital, reproduktif, dan nonkomersial. Sebaliknya, homoseksual: gay atau lesbi dipandang immoral, tidak religius, haram, penyakit sosial, menyalahi kodrat, dan bahkan sekutu setan. Lebih parah lagi, masyarakat agama cenderung lebih tertarik pada aspek-aspek susila ketimbang sosial. Tidak heran jika kalangan agama lebih peka pada persoalan pornografi, prostitusi, homoseksualitas, daripada problem sosial, seperti busung lapar, korupsi, kerusakan lingkungan, dan *trafficking* (perdagangan anak dan perempuan).

Melihat masih mengakar kuatnya konstruksi heteronormavitas dalam mewacanakan seksualitas di masyarakat, maka langkah awal yang harus segera diupayakan, yaitu membongkar segala bentuk ketabuan dan kekeliruan seputar diskursus seksualitas itu sendiri, secara ilmiah, dingin, dan tentunya tidak emosional.[40]

Berkaitan dengan studi komunitas LGBT, kita juga harus dapat membedakan mana itu orientasi seksual dan mana itu perilaku seksual. Orientasi seksual merujuk pada kapasitas dan potensi seseorang sebagaimana fitrahnya yang memiliki orientasi tertentu berhubungan dengan ketertarikan emosi, rasa cinta, sayang, dan hubungan seksual. Perlu ditegaskan bahwa orientasi seksual ini bersifat kodrati, artinya ia bukan sebuah kapasitas yang dapat dikonstruk secara sosial dan ia tidak dapat dirubah. Memahami bahasan tentang orientasi seksual ini, yang kemudian akan mengantarkan kita pada beberapa jenis atau

[40] Abdul Moqsith Ghazali, "Aswaja dan Implementasi Kemaslahatan Publik". Jurnal Taswirul Afkar, edisi No. 19 (Jakarta: LAKPESDAM NU, 2006).

variasi tentang macam-macam orientasi seksual yang ada pada diri manusia, antara lain; *Pertama*, orientasi seksual yang bersifat heteroseksual (hetero); *Kedua*, orientasi seksual yang bersifat homoseksual (homo); *Ketiga*, orientasi seksual yang bersifat biseksual (bisek); dan *Keempat*, orientasi seksual yang bersifat aseksual.[41]

Kita juga harus memahami berbagai varian dari orientasi seksual yang ada. Sehingga, dari berbagai jenis orientasi seksual tersebut, heteroseksual mempunyai pengertian seseorang tertarik pada lain jenis (laki-laki tertarik pada perempuan ataupun sebaliknya). Dinamakan homoseksual seseorang tertarik pada sesama jenisnya (laki-laki tertarik pada laki-laki, atau sebaliknya perempuan tertarik pada perempuan yang lazim disebut gay). Sedangkan biseksual, seseorang mempunyai orientasi seksual ganda, dalam arti ia tidak hanya tertarik pada lawan jenis, melainkan pula (di saat yang bersamaan) tertarik pada sesama jenis. Adapun aseksual, yakni seseorang tidak mempunyai orientasi seksual, karena ia sama sekali tidak tertarik pada lawan maupun sesama jenisnya.

Adalah berbeda dengan perilaku seksual. Perilaku seksual adalah cara seseorang (laki-laki atau perempuan) dalam mengekspresikan dan melampiaskan hasrat atau birahi dalam bentuk yang konkrit di dalam hubungan seksualnya. Dengan demikian sangatlah berbeda, orientasi seksual dan perilaku seksual. Sementara orientasi seksual bersifat kodrati, perilaku seksual adalah kebalikannya, tidak bersifat kodrati, oleh karena dapat dipelajari dan

---

[41] Mamang M. Haerudin, dalam "Islam dan Prinsip Kemanusiaan: Upaya Memanusiakan Komunitas-Minoritas LGBT untuk Kehidupan Adil dan Akomodatif ", diakses pada tanggal 10 Juni 2015.

dikonstruksi. Beberapa bentuk perilaku seksual diantaranya, oral seks dan anal seks (sodomi).

Memahami berbagai cakupan dalam seksualitas dan komunitas LGBT memang bukan perkara yang mudah. Sebab, selain konstruksi heteronormavitas begitu akut di kehidupan masyarakat, juga diakibatkan relasi gender yang sangat timpang, dimana relasi gender yang masih mengakar kuat di tengah masyarakat masih dihegemoni oleh ideologi patriarkhi, dimana perspektif kelaki-lakian selalu menjadi perspektif.

Musdah berpendapat bahwa LGBT sebagai manusia yang sama dan setara dihadapan Tuhan merupakan sunnatullah (alamiah), sebagai ketentuan murni dari Tuhan, dan bukan konstruksi sosial. Bukankah Islam itu rahmatan lil'alamin (mengasihi seluruh penghuni semesta), Kalau kita sepakat menyatakan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil'alamin, maka rahmat bagi komunitas LGBT pun menjadi niscaya.[42]

Dalam kajian gender, seks diartikan sebagai jenis kelamin yang bersifat biologis, sementara gender juga bisa diartikan jenis kelamin. Namun, bukan berkaitan dengan faktor-faktor biologis melainkan dengan faktor sosial. Perbedaan jenis kelamin ini bukan sesuatu yang serius, terjadinya diferensiasi baik di ruang publik atau ruang domesik. Dalam ranah publik, perempuan

[42] Siti Musdah Mulia, Islam Ramah Terhadap Lesbian, dalam Kata Pengantar, Cet. I, (Pelangi Perempuan. Jakarta: Institut Pelangi Perempuan, 2008).

dibatasi aksesnya, contoh di ruang politik. Perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak layak mendapatkan pendidikan tinggi sebagaimana laki-laki.[43]

Seksulitas seks lebih ditekankan pada keadaan anatomis manusia yang menjadi identitas kepada yang bersangkutan. Seseorang yang memiliki penis disebut laki-laki sedangkan seseorang yang memiliki vagina disebut perempuan. Pada umumnya sex digunakan untuk merujuk kasus reproduksi dan kegiatan seksual.[44] Nasaruddin menyatakan bahwa istilah seks lebih berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karateristik lainnya.

Seksualitas lebih luas lagi maknanya. Ia mencakup tidak hanya seks namun kadang-kadang juga gender. Perbedaan paling penting antara seksualitas dengan seks dan gender terletak pada orientasinya. Jika seks orientasi fisik-anatomi dan gender berorientasi sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas dari dua jenis orientasi sebelumnya, mulai dar fisik, emosi, sikap, dan moral norma sosial. Seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada jenis laki-laki dan perempua dengan pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara jauh lagi, yakni dengan kata lain seksualitas merupakan konstruksi sosial terhadap entitas seks yang mengatur bodily functions[45] atau seksualitas ialah konstuksi

---

[43] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paradina, 2001), hlm. 2-3.

[44] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaaan Gender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 36.

[45] Siti Ruhaini Dzuhayatin, "pengantar " dalam Irwan Abdullah dkk, *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta dan The Ford Foundation, 2002), hlm. vi.

sosial atas konsep tentang nilai**,** orientasi dan perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan seks.[46]

Homoseks, biseks, waria dan MSM atau LSL. Kadangkala orang bertanya apa perbedaan antara homoseks, biseks dan waria. Lalu apa lagi yang dimaksud dengan MSM atau LSL. Homoseks dan biseks adalah orientasi seksual sedangkan waria adalah identitas gender (kita lebih mengenalnya dengan transgender). Homoseks sendiri dalam perjalanannya memiliki terminologi baik untuk perempuan maupun laki-laki. Untuk homoseks perempuan kita lebih mengenal sebaga lesbian sedangkan homoseks laki-laki, kita lebih mengenalnya sebagai gay.

Dalam konsep transgender sebenarnya ada dua jenis (namun kita lebih mengenalnya sebagai waria yang merupakan transgender male to female atau laki-laki yang cenderung bergender perempuan). Padahal dalam konsepnya transgender ada dua macam yaitu *transgender male to female* (yang lebih dikenal dengan waria) dan *female to male* (mungkin disini kita lebih mengenal sebagai tomboy yang selalu dikaitkan dengan lesbianisme walau sebenarnya tidak).

Sementara itu biseksual adalah orientasi seksual kepada kedua jenis kelamin (baik laki-laki maupun perempuan). Istilah MSM dan LSL sendiri adalah pendekatan untuk program dalam hal ini ruang lingkupnya adalah kesehatanseksual laki-laki dalam pencegahannya dengan Infeksi Menular Seksual (IMS). Kepanjangan dari MSM atau LSL adalah *Man Sex with Man* atau dalam bahasa Indonesianya adalah Laki-laki yang berhubungan seks dengan

---

[46] Yulfita Raharjo*," Seksuaitas Manusia dan Masalah Gender*" dalam Abdurraman Wahid dkk*, Seksualitas Kesetaraan Reproduksi dan Ketimpangan Gender,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 221.

laki-laki. Jadi sebenarnya ruang lingkup MSM adalah semua laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (homoseksual, biseksual, waria, dan semua laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki).

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, dengan proses studi kasus dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil penelitian memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis–ilmiah, yang mana peneliti harus berpikir secara induktif untuk menangkap berbagai fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya serta berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diteliti itu.[47]

Pada dasarnya, metode[48] adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian.[49] Fungsi metode adalah untuk menunjukkan langkah-langkah dan prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh

---

[47]M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 6.

[48]Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*yang berarti cara atau jalan. LihatFuad Hasan dan Koentjaraningrat, *"Beberapa Asas Metodologi Ilmiah"*dalam Koentjaraningrat (ed.),*Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm.16. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis dengan *method*yang oleh Bangsa Arab diterjemahkan sebagai *thariqah* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti "*cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan*." Selengkapnya lihat, Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 580 – 581.; Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649.

[49] Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 34.

peneliti sehingga rencana penelitian akan dapat dikerjakan dengan cara-cara tersebut.[50]Komponen-komponen yang akan ditempuh peneliti dalam menggali dan menganalisa data untuk menemukan jawaban permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penelitian berupa data-data deskriptif kata per kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari informan dan perilaku yang diamati[51] dilakukan dimasyarakat komunitas gay di Yogyakarta.

2. **Sumber Data**

Penelitian ini mengambil data primer dan data sekunder. Data primernya adalah hasil dari penelitian langsung dengan cara melakukan observasi, wawancara penelitian yaitu di Komunitas Gay di Yogyakarta. Sedangkan data sekundernya berasal dari literatur, makalah maupun buku yang berkaitan dengan LGBT. baik langsung maupun tidak langsung, yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Buku diantaranya adalah, Dede Oetomo, Irwan M Hidayana,Indana Laazulva, Siti Musdah Mulia. Jurnal seperti, 'Seks undercover: ikon bokong inul', basis. Data sekunder ini bertujuan untuk memperkaya, memperjelas, dan memperkuat data primer.

---

[50]Amin Abdullah, *"Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam"* dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 10–11.

[51] J. Lexi Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

3. **Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini kedepannya diperlukan medote pengumpulan data untuk memperoleh data-data dilapangan sesuai dengan tema penelitian. Untuk itu, peneliti bermaksud untuk menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan penelitian berupa mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari buku-buku literatur terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena atau kejadian yang akan diobservasi, dengan merekam, mencatat, memotret, menganalisa fenomena tersebut guna menemukan data analitis. Dalam tindakan penelitian, metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diteliti.[52] Dalam hal ini, peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian, mengamati, melihat kondisi komunitas Gay di Yogyakarta untuk melakukan survei dan eksplorasi singkat pra-penelitian. Tujuannya adalah agar dapat mendeskripsikan secara garis besar pokok kajian yang akan diteliti. Observasi yang akan dilakukan selama 6 bulan dan mengambil 10 informan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan (*face to face*) dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (narasumber) yang

[52] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 42.

memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[53] Dengan kata lain, wawancara atau *interview* adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antar pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung secara terperinci mengenai komunitas transgender dan interdiskriminasi yang melingkupi mereka di lokasi penelitian. Hal-hal yang akan ditanyakan meliputi identitas diri dan seputar komunitas.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya, metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data sejarah dari permasalahan.[54] Metode ini penting sebab untuk melihat data berupa, catatan, dokumen, peraturan-peraturan tertulis maupun tidak dan lain sebagainya dalam aktifitas sehari-hari komunitas transgender, serta untuk menganalisis interdiskriminasi yang berbasis faktor ekonomi dalam penelitian.

d. Analisis data

Dalam analisis data-data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini merupakan teknik analisis data dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau kebudayaan yang sedang diteliti. Sedangkan data deskriptif ini berupa kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara yang mendalam dan catatan ataupun tulisan yang diperoleh dari hasil pengamatan di

---

[53]J Lexi Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

[54]M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 152.

lapangan. Tujuannya, data-data yang ada dapat disimpulkan secara tepat, sistematis sesuai fakta yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan menjadi lima bab, yang tujuannya untuk memudahkan pembaca menganalisa dan menemukan makna terdalam dari penulisan ini nantinya. Berikut pengklasifikasian bab yang akan peneliti rangkai dalam penelitian ini:

Pada Bab *pertama*, peneliti memberikan penjelasan mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab ini, peneliti memaparkan latar belakang faktual yang mendasari penelitian ini serta urgensi penelitian ini sebagai jawaban dari keresahan peneliti.

Pada Bab *kedua*, akan dibahas tentang gambaran profil komunitas dan kondisi melalui informan secara lebih mendetail mengenai komunitas gay Yogyakarta dan membahas tentang seksualitas.

Pada Bab *ketiga*, isi pembahasannya meliputi deskripsi tentang rasionalitas nilai-nilai agama di komunitas gay. Pada bab ini, peneliti mengakaji bagaimana didalam suatu komunitas gay memandang agama, beribadah dengan Tuhan dan mengkaitkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Bab *keempa*t, peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana konstruksi seskual dari individu komunitas gay di Jogjakarta. Pada bab ini, akan di bahas konsep tentang nilai**,** orientasi dan perilaku atau tindakan yang berkaitan

dengan seks serta membahas tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ada di komunitas ini.

Dan Bab *kelima* adalah penutup yang merupakan bagian yang paling akhir pengkajian masalah ini, berupa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan disertai dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari observasi dan analisis peneliti tentang rasionalitas dan konstruksi seksualitas komunitas gay, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan diantaranya adalah Rasionalitas nilai-nilai keagamaan Islam yang dilakukan oleh individu gay dapat dikelompokkan menjadi empat rasionalitas :

Pertama, Rasionalitas Praktis komunitas gay dalam hal ibadah. Rasionalitas tersebut yang dilakukan oleh informan yang memilih untuk mengerjakan seluruh kegiatan keagamaan di Bulan Ramadhan atau diluar bulan tersebut. Hal lain juga diterapkan oleh salah satu informan dalam komunitas gay yaitu memilih tidak berpuasa di Bulan Ramadhan karena dia berjualan warung makan. Hal ini diyakini ketika berjualan di Bulan Ramadhan merupakan rejeki dari Tuhan.

Kedua, Rasionalitas Teoritis komunitas gay tentang konsep Tuhan dalam kehidupannya. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari informan yang mengatakan bahwa konsep Tuhan yang mana Tuhan maha adil dan semua agama benar, menjadi gay merupakan hal yang given. Hal tersebut adalah pemberian dari Tuhan. Meskipun memilih menjadi Gay, Tuhan maha mengetahui umatnya. Mereka menyakini bahwa jalan dan rezeki ini sudah diatur oleh Tuhan.

Ketiga, Rasionalitas Substantif komunitas gay tentang praktek keagamaan. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari informan yang mengatakan bahwa menjadi gay tidak lepas dari kegiatan keagamaa, mereka juga melakukan praktek keagamaan yaitu yasinan dan pengajian. Ketika ada kabar duka salah satu anggota dari komunitas ini, maka mereka melakukan hal tersebut yaitu mengadakan yasianan atau doa bersama. Setiap Bulan Ramadhan juga melakukan pengajian, berbuka puasa bersama dan membagikan makanan sahur dijalan atau sahur on the road. Hal ini mereka yakini sebagai praktek keagamaan dengan melaksanakan praktek kewajiban seorang umat beragama.

Keempat, Rasionalitas formal komunitas gay dalam peraturan yang ada dalam komunitas tersebut. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari informan dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan dalam komunitas gay tersebut. Mereka mengungkapkan ketika Bulan Ramadhan mereka tetap berpuasa, sesuai dengan peraturan pemerintah. Informan lainnya mengatakan dalam peraturan pemerintah, tetap berjualan di Bulan Ramadhan namun warungnya tertutup kain. Informan ini menyakini ketika jualan di Bulan Puasa yaitu mencari rezeki.

Meskipun kaum minoritas tetapi eksistensi sebagai kaum LGBT di Yogyakarta masih bertahan. Mereka menyakini jalan ini sudah diatur oleh Tuhan. Menjadi kaum ini tidaklah mudah, harus tahan mental dari cacian hingga cemooh. Selain hasil yang didapat melalui teori Webber Rasionalitas, dalam penelitian ini juga menggunkan pemikiran Irwan M Hidayana. Ada tiga hal dalam konsep seksualitas yang diungkapkan Hidayana yaitu Nilai, Orientasi Seksual dan Perilaku.

Seksualitas nilai merupakan keinginan sebagai manusia seperti kepada siapa kita tertarik atau memilki hasrat, dengan siapa kita ingin membangun keluarga, atau dari siapa kita ingin memiliki anak. Dalam seksualitas terkait orientasi seksual gay lebih dominan menyukai dan tertarik pada sesama jenis. Namun budaya di Indonesia hanya melegalkan pernikahan heteroseksual, maka kaum gay ketika ingin memiliki anak itu sah saja.

Berikutnya seksualitas perilaku, meskipun mereka memiliki keluarga yaitu isteri dan anak, tidak menutup kemungkinan jika mereka tetap memiliki hasrat gay yaitu mencari laki-laki lain. Fenomena kaum Gay menikah memang sah saja, namun hal ini bisa saja menjadi gaya hidup atau *life style* yang mana untuk menutupi jati dirinya semata. Kaum gay juga masih ada memiliki hasrat untuk memiliki isteri dan anak.Ketika kaum gay menikah, salah satu hal yang terjadi yaitu terdapat tekanan batin.

Masyarakat dapat menerima orientasi seksual hetero, namun menolak homo, bisek atau lesbi, karena selama berabad-abad masyarakat dihegemoni oleh pemikiran partiakhi dan heteronormativitas, jadi terbelenggu oleh satu pandangan yang dianggapnya suatu kebenaran. Hanya orientasi seksual heteroseksual itu yang wajar, baik, alami dan tidak menyimpang. Sebaliknya semua jenis orientasi seksual selain heteroseksual dianggap tidak wajar seperti gay, abnormal, *mental disorder* (kelainan jiwa), atau *mental illness* (penyakit jiwa).

Akibatnya selama berabad-abad masyarakat selalu mengiyakan pemikiran seperti itu. Maka muncullah istilah homophobia. Konstruksi seksualitas juga dipengaruhi oleh relasi gender yang timpang. Karena relasi

gender masih didominasi oleh ideology dan sistem patrial. Sistem ini membenarkan laki-laki menguasai dan mengontrol kehidupan perempuan. Dalam konteks seksualitas, selalu dipahami konteks maskulin.

Laki-laki harus dalam posisi subjek, sebaliknya perempuan dijadikan obyek. Selanjutnya seksualitas bukan hanya dilihat dari segi maskulinitas melainkan juga dibangun dari pandangan orientasi seksual sama sekali tidak memberikan ruang bagi paradigma kaum gay. Dalam ranah agama sangat dihegemoni oleh heteronormativitas yaitu pemikiran yang mengharuskan manusia berpasangan secara lawan jenis dan harus tunduk pada peraturan heteroseksual. Heteronormativitas dianggap wajar dan normal. Kalangan LGBT dipandang immoral, tidak religious, haram, dan menyalahi kodrat.

B. SARAN

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah kiranya sebagai kaum minoritas yang ada di masyarakat, harus saling sama-sama menghargai, toleransi dan memahami satu dengan yang lain. Perbedaan itu indah. Tentu terdpat berbagai perbedaan antara kaum heteroseksual dengan kaum LGBT, tetapi dengan rasa menerima dan bisa menempatkan posisi masing-masing. Jika hal ini terjadi maka tidak akan terjadi konflik.

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, tentu masih banyak kekurangan yang menjadi permasalah bersama. Adapun saran-saran yang diajukan oleh penulis dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Penelitian ini di lakukan dengan maksud mengetahui dan menguji rasionalitas komunitas gay, sehingga hal ini diharapkan dapat menguji sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku sebagai kaum gay.
b. Bagi masyarakat seharusnya saling toleransi dan menghargai perbedaan . LGBT juga memiliki hak yang sama. Karena ketertarikan seksual, perilaku, dan orientasi sesama jenis merupakan varian seksualitas manusia yang bersifat normal dan positif, tidak menunjukkan gangguan mental atau perkembangan kejiwaan.
c. Individu-individu gay, lesbian, dan biseksual dapat hidup bahagia dan memiliki hubungan dan keluarga yang stabil dan berkomitmen, setara dengan hubungan heteroseksual dalam pokok-pokok penting.

Kiranya ini yang dapat peneliti berikan sebagai kesimpulan dan saran. Peneliti sadar akan banyaknya kekurangan dari peneiti. Peneliti berharap mudah-mudahan apa yang sudah diteliti ini bisa memberikan manfaat khususnya bagi kehidupan penyusun sendiri, juga bisa dijadikan sebagai bahan koresi dan komparasi bagi para peneliti selajutnya yang akan meneliti tentang LGBT dan kajian gender agar lebih baik dari ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, M. Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga University Press

Colin Spencer, 2004, *Sejarah Homoseksualitas*, Kreasi Wacana. Yogyakarta.

Dokter Haji Ali Akbar, *Sekusalitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Yogyakarta: Balai Aksara,1982.

Fitri Fausiah dan Julianti Widury, 2006, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa Universitas Indonesia Press*, Jakarta.

George Ritzer, Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir Postmodern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012

H. Ahmad Azhar Basyir,M.A, *Ajaran Islam Tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, BANDUNG :PT Alma'Arif.1982

Irwan M. Hidayana, dkk. Seksualitas : Teori dan Realitas, Jakarta:FISIP UI,2004

Kartini Kartono, 1989, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, CV. Mandar Maju, Bandung.

M. Bukhori, *Islam & Adab Seksual*, Jakarta: BUMI AKSARA.1994

Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII PRESS.2001

Mochamad Sodik, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, PSW IAIN Sunan Kalijaga :2004

Muhammad bin Ibrahim Az-Zulfi, 2005, *Homoseks*, Penerbit Hikma, Bandung

Mustaqim, Abdul : Jurnal Al Musawa (studi gender dan islam) vol 2 no 1 maret 2003

Perbedaan Homoseksual, Bisexsual, Transgender dan Pelacur Pria. Dalam kompas, senin,27 Febuari 2006.

Potret Homoseksual dalam Wacana Fiqh Klasik. (Jurnal Justisia,edisi 25 th XI,2004.hlm.28)

Sarlito Wirawan Sarwono, 2005, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sinta Nuriyah, 2002. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. PSW IAIN YOGYAKARTA: PUSTAKA PELAJAR

Tom Boelltorff, *The Gay Archipelago Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*, (New Jersey : Princeton University Press Princeton And Oxford, 1969)

Wahid Abdurrahman (dkk) : Homoseksualitas: Tinjauan kesehatan reproduksi (Jurnal Musawa vol 2.no1,maret 2003.hlm.63.)

Yatimin, 2003, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, Penerbit Amzah.

Zunly Nadia, 2005, *Waria, Laknat atau Kodrat*, Marwa, Yogyakarta.

Lampiran 1

DATA INFORMAN

NO	NAMA	USIA	STATUS	PEKERJAAN
1	ANDI	28 TH	KETUA KOMUNITAS	AKTIVIS
2	BUDI	20 TH	SEKRETARIS	PELAJAR
3	ANTON	23 TH	BENDAHARA	MAHASISWA
4	ANGGA	21 TH	DIVISI LAPANGAN	SPB
5	GALANG	25 TH	DIVISI LAPANGAN	FREELANCE
6	ARNOLD	19 TH	DIVISI KEAGAMAAN	PELAJAR
7	BEN	21 TH	DIVISI KEAGAMAAN	MAHASISWA
8	ERIK	24 TH	ANGGOTA	MAHASISWA
9	ARYA	27 TH	ANGGOTA	AKTIVIS
10	DIKA	24 TH	ANGGOTA	MAHASISWA

Lampiran 2

Sesi pertama (pendiri komunitas)

Nama : Andi

Usia : 28 tahun

Pekerjaan : Aktivis

Identitas seksual : Gay

Identitas gender : laki-laki

Ekspresi gender : ngondek

1. Siapakah tokoh pendiri komunitas ini?
   Jawaban: tokoh pendiri komunitas ini yaitu saya sendiri.

2. Bagaimana proses terbentuknya komunitas ini?
   Jawaban : sebenarnya komunitas ini terbilang masih baru. Komunitas ini berdiri tahun 2012 dan diresmikan di Bali. Kenapa di Bali, pada saat itu ketika teman-teman pada liburan bersama dan pada saat itu sedang ngobrolin tentang komunitas. Nah muncullah ide untuk membuat komunitas dan akhirnya terbentuklah komunitas ini. Meskipun komunitas ini baru, pada saat itu masih memiliki anggota sedikit. Namun, sekarang sudah mulai meningkat. Di komunitas ini siapa pun boleh ikut join. Tidak cuma gay saja anggota yang lain ada yang waria, transgender, biseks dan lesbian.

3. Alasan membentuk komunitas ini ?
   Jawaban : kenapa komunitas ini didirikan? Nah alasannya yaitu kami ini kaum minoritas. Kita selalu dipandang sebelah mata dan diberi label sebagai penyimpangan. Kalau ditelaah menjadi kaum LGBT (Lesbian, Gay, Bisexsual & Transgender) tidak mudah. Ketika saya menyadari

menjadi gay, dan saya ingin mencoba menjadi laki-laki normal. Tidak mudah sulit bagi saya. Apalagi pandangan masyarakat dan agama, kalau kita ini kaum penyakit jiwa. Menjadi LGBT itu pilihan.Ini bukan sebuah penyakit ekstrim. Ini semua merupakan pilihan oreintasi seksual. Dan alasan selanjutnya yaitu kami ingin diakui dan mendapatkan hak yang sama.

4. Kendala apa awal berdirinya dari komunitas ini?
Jawaban : kendala awal dulu belom ada tempat atau basecamp. Kalau kita mau meet up bareng kita biasa nongkrong di café atau mall.

5. Tujuan membentuk komunitas ini?
Jawaban : jadi di komunitas ini tidak cuma acara ngumpul bareng aja. Kita juga pernah melakukan kegiatan di bidang edukasi, sosial dan keagamaan. Dalam bidang olahraga, kita melaksanakan lomba olah raga voli. Dalam lomba ini diikuti berbagai komunitas LGBT yang ada di Yogyakarta. Dari waria hingga gay mengikutinya .Selain lomba kita juga selalu melakukan edukasi tentang penyuluhan kesehatan reproduksi dan HIV/ AIDS, hal ini sangat penting. Karena tidak munafik penyuka sejenis tidak melakukan hubungan seks. Nah tujuannya yaitu memberikan informasi tentang kesehatan alat vital dan juga penyakit kelamin. Bidang sosial ketika bulan suci ramadhan tiba, kita turun ke jalan untuk memberikan makanan sahur kepada masyarakat kurang mampu dan kita juga selalu melakukan pengajian bersama.

Sesi kedua (pengurus komunitas)

Nama : Budi

Usia : 20 tahun

Pekerjaan : pelajar

Identitas seksual : gay

Identitas gender : laki-laki

Ekspresi gender : gender non kompromis

1. Komunitas apa ini ?
   Jawaban : komunitas ini sebagai wadah untuk berbagi informasi dan berteman dengan kaum LGBT dan ingin diakui serta mendapatkan hak yang sama.

2. Apa visi dan misi dari komunitas ini ?
   Jawaban : dalam komunitas ini, visinya adalah mewujudkan masyarakat untuk mendapatkan kesetaran yang sama. Misinya adalah mengembangkan pendidikan, pelatihan, dan penelitian berbasis gender dan seksualitas.

3. Divisi apa saja yang ada dalam komunitas ini ?
   Jawaban : ada 2 divisi dalam komunitas ini:
   a. Divisi keagaman, dimana divisi ini mengatur kegiatan yang mengadung unsur keagaman. Contohnya saat bulan puasa diadakan pengajian bersama menjelang buka puasa dan membagikan sahur di jalan raya.
   b. Divisi lapangan, divisi ini mengatur tentang segala kegiatan yang berada dilapangan. Contohnya ketika ada kegiatan berlangsung, divisi in yang mengatur. Kegiatan sosialiasi-sosialisasi merupakan tanggung jawab dari divisi ini.

4. Program apa saja yang telah dilakukan ?

   Jawaban : Ada beberapa kegiatan atau program yang telah di laksanakan, di antarannya sebagai berikut:

- Bidang Olah raga: Lomba voli, lomba badminton, senam, bersama komunitas LGBT lainnya, dan *snorkling* bersama.

- Bidang Keagamaan: Pengajian bersama yang dilakukan sebulan sekali, yasinan , pengajian menjelang puasa dan ta'jil bersama. Ziarah bersama untuk mendoakan teman-teman yang telah meninggal.

- Bidang Sosial: Pembagian baju dan makanan dilakukan di panti asuhan, kerja bakti, dan membagikan makanan di jalan, penyuluhan kesehatan reproduksi, sosialisasi tentang HIV/ AIDS, penyuluhan kondom, sosialisasi tentang PMS (Penyakit Menular Seksual).

5. Bagaimna proses pembentukan struktur dalam organisasi ini ?
   Jawaban : untuk memilih ketua, kita memakai sistem senioritas untuk saat ini. Periode selanjutnya pemilihan ketua, sekretaris dan bendahara akan memakai punggutan suara.

Sesi ketiga (anggota komunitas)

Nama : Angga

Usia : 21 tahun

Pekerjaan : SPB (Sales Promotion Boy)

Identitas seksual : Gay

Identitas gender : Laki-laki

Pertanyan terkait identitas diri

1. Sejak kapan anda merasa bahwa anda berbeda?
   Jawaban : pengalaman yang tidak akan pernah q lupakan, hingga saat ini q masih ingat. Sewaktu smp, q pernah disodomi oleh anak sma. Dia tetangga dikampung. Berawal dari mengajak ke tempat yang sepi, q dipaksa untuk melakukan hal yang bagiku nista. Dari situlah q merasa takut, marah, dan bingung. Ketika q beranjak dewasa ada dorongan untuk melakukan hal yang pernah q alami. Semenjak itulah diam-diam q mulai

mencoba melakukan itu. Dan ketika semakin dewasa q berani mencari pasangan gay.

2. Anda berasal dari tipe keluarga seperti apa?
   Jawaban : biasa saja.
3. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda gay?
   Jawaban : tidak ada
4. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi gay?
   Jawaban : awalnya takut tapi lama-lama nyaman.
5. Apa faktor yang mempengaruhi anda untuk menjadi gay?
   Jawaban : kebanyakan lingkungan dan teman bergaul.
6. Seberapa jauh anda mengetahui hukum agama?
   Jawaban : egak terlalu, saya egak begitu agamis.
7. Apakah ada keinginan untuk berhenti menjadi gay?
   Jawaban : pernah, tapi susah.

Pertanyaan terkait komunitas

1. Bagaimana anda bisa masuk kedalam komunitas ini?
   Jawaban : dapat info dari teman.
2. Berapa lama anda dalam komunitas ini ?
   Jawaban : sekitar 3 bulan.
3. Alasan anda bergabung ?
   Jawaban : dapat teman baru dan pengetahuan tentang LGBT
4. Apa tujuan anda masuk dalam komunitas ini?
   Jawaban : ingin mendapatkan pengakuan saja.
5. Bagaimana komunikasi antar teman komunitas ?
   Jawaban : lancar gak ada masaah.
6. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan ?
   Jawaban : macem-macem ada diskusi, edu-sport, kegiatan keagamaan juga.
7. Apa kesan anda selama bergabung ke dalam komunitas ini ?
   Jawaban : nyaman disini, banyak teman sharing.
8. Apakah ada persaingan antar sesama anggota?
   Jawaban : egak ada
9. Apa harapan anda sebagai anggota dalam komunitas ini ?
   Jawaban : semoga nambah anggotanya.

Pertanyaan terkait diskrimnasi

1. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari masyarakat?

Jawaban : pernah.

2. Jika pernah, perlakuan seperti apa?
   Jawaban : di cemooh gitu.
3. Apkah anda pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari teman komunitas anda ?
   Jawaban : tidak.
4. Jika pernah, pelakuan seperti apa ?
   Jawaban : -

Sesi keempat (anggota komunitas)

Nama : Galang

Usia : 25 tahun

Pekerjaan : Freelance

Identitas seksual : Gay

Identitas gender : Laki-laki

Pertanyan terkait identitas diri

8. Sejak kapan anda merasa bahwa anda berbeda?
   Jawaban : waktu SD.
9. Anda berasal dari tipe keluarga seperti apa?
   Jawaban : keluarga biasa saja.
10. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda gay?
    Jawaban : tidak ada yang tahu.
11. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi gay?
    Jawaban : berawal dari kekerasan seksual.
12. Apa faktor yang mempengaruhi anda untuk menjadi gay?
    Jawaban : lingkungan.
13. Seberapa jauh anda mengetahui hukum agama?
    Jawaban : biasa saja.
14. Apakah ada keinginan untuk berhenti menjadi gay?
    Jawaban : ada tapi pernah mencoba gagal terus, selalu ada aja cobaan dan halangan. Sekarang saya jalani saja yang ada.

Pertanyaan terkait komunitas

10. Bagaiman anda bisa masuk kedalam komunitas ini?
    Jawaban : pengen aja awalnya karena anggotanya semuanya LGBT.

11. Berapa lama anda dalam komunitas ini ?
    Jawaban : 4 bulanan.
12. Alasan anda bergabung ?
    Jawaban : sharing informasi saja.
13. Apa tujuan anda masuk dalam komunitas ini?
    Jawaban : dapat teman baru atau pacar.

14. Bagaimana komunikasi antar teman komunitas ?
    Jawaban : bagus.
15. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan ?
    Jawaban : banyak, ada keagaman dan sosial.
16. Apa kesan anda selama bergabung ke dalam komunitas ini ?
    Jawaban : amazing, baik-baik orangnya, ramah dan bikin nyaman.
17. Apakah ada persaingan antar sesama anggota?
    Jawaban : tidak ada.
18. Apa harapan anda sebagai anggota dalam komunitas ini ?
    Jawaban : semakin amazing dan diakui masyarakat.

Pertanyaan terkait diskrimnasi

5. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari masyarakat?
   Jawaban : pernah
6. Jika pernah, perlakuan seperti apa?
   Jawaban : sewaktu saya kecil, saya pernah mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan. Waktu SD, saya disodomi oleh tetangga. Dengan iming-iming diberi uang. Pada saat itu saya tidak tahu, dipaksa oral alat kelaminnya. Dan jika saya membeberkan aksinya kepada keluarga, saya diancam akan dianiaya. Maka dari itu saya hanya diam, takut dan tidak melawan. Sejak dari kejadian itu, berlangsung cukup lama. Dari SD hingga SMP, semakin dewasa saya mulai menghindar. Terdapat rasa malu, takut dan tertekan yang saya alami ketika ingat kejadian silam. Mau beritahu kepada keluarga takut nanti kena marah. Itulah kejadian yang saya alami saat mendapatkan kekerasan seksual.
7. Apkah anda pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari teman komunitas anda ?
   Jawaban : tidak pernah.
8. Jika pernah, pelakuan seperti apa ?
   Jawaban : -

Sesi kelima (anggota komunitas)

Nama : Arya

Usia : 27 tahun

Pekerjaan : Aktivis

Identitas seksual : Gay

Identitas gender : Laki-laki

Pertanyan terkait identitas diri

15. Sejak kapan anda merasa bahwa anda berbeda?
    Jawaban : sejak dari kecil.
16. Anda berasal dari tipe keluarga seperti apa?
    Jawaban : agamis, taat agama.
17. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda gay?
    Jawaban : tidak.
18. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi gay?
    Jawaban : nyaman aja.
19. Apa faktor yang mempengaruhi anda untuk menjadi gay?
    Jawaban : lingkungan dan pergaulan.
20. Seberapa jauh anda mengetahui hukum agama?
    Jawaban : lumayan sih.
21. Apakah ada keinginan untuk berhenti menjadi gay?
    Jawaban : ada pasti, namun hasilnya nihil. Pernah mencoba untuk menjauhi hal-hal yang berbau gay, tapi susah banget.

Pertanyaan terkait komunitas

19. Bagaiman anda bisa masuk kedalam komunitas ini?
    Jawaban : di ajak teman.
20. Berapa lama anda dalam komunitas ini ?
    Jawaban : sudah setahun.
21. Alasan anda bergabung ?
    Jawaban : nyari relasi dan saling sharing info.
22. Apa tujuan anda masuk dalam komunitas ini?
    Jawaban : mendapatkan hak-hak yang sama.

23. Bagaimana komunikasi antar teman komunitas ?
    Jawaban : good.
24. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan ?

Jawaban : diskusi, sosial, edu-sport, dan keagamaa.

25. Apa kesan anda selama bergabung ke dalam komunitas ini ?
    Jawaban : menyenangkan.
26. Apakah ada persaingan antar sesama anggota?
    Jawaban : tidak ada.
27. Apa harapan anda sebagai anggota dalam komunitas ini ?
    Jawaban : semoga adanya komunitas ini, sebagai wadah menyalurkan uneg-uneg dan keinginan, agar didengar oleh masyarakat.

Pertanyaan terkait diskrimnasi

9. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari masyarakat?
   Jawaban : pernah.
10. Jika pernah, perlakuan seperti apa?
    Jawaban : rata-rata gay ada yang kemayu dan manly. Dari teman teman di komunitas ini, untuk soal pekerjaan tidak semua mau menerima. Contohnya ada laki-laki yang kemayu yang bisa kerja di mall jogja, Amplaz mall banyak sekali laki-laki kemayu yang bekerja disana. Posisi menajadi spb make up. Contoh lain seorang waria bisanya kerja di salon
11. Apkah anda pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari teman komunitas anda ?
    Jawaban : tidak.
12. Jika pernah, pelakuan seperti apa ?
    Jawaban : -

Sesi keenam (anggota komunitas)

Nama : Bernand

Usia : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Identitas seksual : Gay

Identitas gender : Laki-laki

Pertanyan terkait identitas diri

22. Sejak kapan anda merasa bahwa anda berbeda?
    Jawaban : sejak smp

23. Anda berasal dari tipe keluarga seperti apa?
    Jawaban : biasa.
24. Apakah keluarga anda mengetahui bahwa anda gay?
    Jawaban : tahu.
25. Mengapa anda memutuskan untuk menjadi gay?
    Jawaban : pilihan.
26. Apa faktor yang mempengaruhi anda untuk menjadi gay?
    Jawaban : lingkungan- teman.
27. Seberapa jauh anda mengetahui hukum agama?
    Jawaban : lumayan.
28. Apakah ada keinginan untuk berhenti menjadi gay?
    Jawaban : egak. Jalani saja seperti ini.

Pertanyaan terkait komunitas

28. Bagaiman anda bisa masuk kedalam komunitas ini?
    Jawaban : di ajak teman.
29. Berapa lama anda dalam komunitas ini ?
    Jawaban : 6 bulan.
30. Alasan anda bergabung ?
    Jawaban : dapat teman, informasi baru.
31. Apa tujuan anda masuk dalam komunitas ini?
    Jawaban : cari kenalan.

32. Bagaimana komunikasi antar teman komunitas ?
    Jawaban : bagus.
33. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan ?
    Jawaban : diskusi.
34. Apa kesan anda selama bergabung ke dalam komunitas ini ?
    Jawaban : cucokkkk
35. Apakah ada persaingan antar sesama anggota?
    Jawaban : tidak ada.
36. Apa harapan anda sebagai anggota dalam komunitas ini ?
    Jawaban : semoga kegiatan ditambah lagi dan sukses buat semuanya.

Pertanyaan terkait diskrimnasi

13. Apakah anda pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari keluarga?
    Jawaban : pernah.
14. Jika pernah, perlakuan seperti apa?
    Jawaban : ketika keluarga mengetahui tentang q menjadi gay, keluargaku menolak dan marah. Upaya dari keluargaku untuk membawaku berobat

agar menjadi laki-laki normal. Dari mendatangi kyai, dokter hingga ahli jiwa. Namun hasilnya tetap nihil. Q pure sudah menjadi gay. Susah untuk berubah. Dari kejadian ini, Bernand mengatakan pada keluarga, biarlah seperti ini. Toh ini jalan yang harus q jalani. Hingga saat ini pun keluarga sedikit bisa menerima keberadaanku. Namun ibuku masih kecewa dan merasa malu punya anak yang gay

15. Apkah anda pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari teman komunitas anda ?
    Jawaban : tidak.
16. Jika pernah, pelakuan seperti apa ?
    Jawaban : -

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama Lengkap	: Deni Noviantoro
TTL	: Yogyakata 29 Desember 1991
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Alamat	: Kauman GM I/ 161 RT/RW 37/11Yogyakarta
Telepon	: 0896 7044 7380
Pin	: 24ccd404
Email	: deni.noviantoro29@gmail.com
Facebook	: Deni Noviantoro
Twitter	: @deninnov

Riwayat Pendidikan

1. TK ABA SURONATAN
2. SD MUH KAUMAN YOGYAKARTA (2000-2006)
3. SMP MUH 5 YGYAKARTA (2006 -2008)
4. MAN 2 YOGYAKARTA (2008-2011)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2015)

Pengalaman Organisasi

1. Member English Club SMP MUH 5 YOGYAKARTA
2. Sekretaris Jurnalistik MAN 2 YOGYAKARTA
3. Anggota PASKIBRAKA MAN 2
4. Anggota PIKR JOGJA (PUSAT INFOMASI KESEHATAN REMAJA)
5. Ketua Karang Taruna “SEJAHTERA” Kampung Kauman
6. Anggota PECINTA BAHASA MAN 2
7. Penyiar Radio Komunitas SAKA 107.7 FM
8. Penyiar Radio i Radio - Training Radio Global FM- Training Swagama Center